

BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono (Atwah)

a. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono (PPTQM Atwah) merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kampus pusat Pesantren ini berlokasi di Dukuh Kalisige, Desa Karakan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. PPTQM Atwah berfokus pada pembinaan generasi Qur'ani melalui program tahfizhul Qur'an yang dipadukan dengan pendidikan formal dan pembinaan karakter Islami. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya menekankan pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan akhlak, kepemimpinan, dan kaderisasi Muhammadiyah.

Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan bagi santri putra dan putri pada jenjang SMP dan SMA/SMK dengan sistem pendidikan berasrama (*boarding school*). Berbagai kegiatan pendidikan dan pengembangan diri diselenggarakan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren, baik dalam bidang akademik, tahfizh, maupun pengembangan karakter dan kepemimpinan. Prestasi santri

dalam bidang tahfizh dan berbagai kompetisi menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Atmo Wahjono didirikan sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan dakwah. Pada tahun 2025 pesantren telah memasuki usia tujuh tahun, sehingga dapat diperkirakan berdiri sekitar tahun 2018. Kehadiran pesantren ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan pendidikan formal dengan program tahfizhul Qur'an secara intensif, terutama di kawasan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weru.

Dalam perjalanannya, pesantren terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah santri yang kini telah mencapai 136 orang santri putra dan putri. Program pendidikan juga direncanakan akan dikembangkan dengan mendirikan sekolah mandiri setelah sebelumnya menginduk di sekolah formal sekitar pesantren. Kemudian jaringan kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan juga akan terus dikembangkan guna mendorong pertumbuhan pesantren.

b. Visi dan Misi Pesantren

Visi PPTQM Atwah adalah terselenggaranya pendidikan pesantren yang unggul, bertaqwa, hafal Al-Qur'an, dan berakhlak karimah serta berjiwa wirausaha serta berkomitmen terwujudnya

masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Adapun misi pesantren dapat dirumuskan dalam beberapa aspek, yaitu: (1) Mewujudkan lembaga pendidikan pondok pesantren Tahfizhul Qur'an yang unggul, kompetitif, global dan rohmatan lil 'alamin; (2) Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang beraqidah shohihah dan berakhlakul karimah; (3) Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berwawasan luas, mengembangkan teknologi dan informasi dan berjiwa wirausaha;

c. Struktur Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran di PPTQM Atwah dilaksanakan secara terpadu antara unsur Mudir Pesantren, Wakil Mudir bidang kurikulum, wali kelas, dan para ustaz atau ustazah. Mudir pesantren berperan sebagai penanggung jawab utama dalam penyusunan kebijakan pendidikan, sedangkan pelaksanaan teknis pembelajaran dikoordinasikan oleh bidang kurikulum dan para ustaz dan ustazah pengajar kelas. Kemudian wali kelas juga sangat berperan dalam proses pembelajaran sebagai penanggung jawab atas berjalannya struktur kelas, tata tertib kelas, fasilitas, dan sebagainya.

2. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen

a. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Modern Sangen Muhammadiyah Cabang Weru berlokasi di perbatasan antara Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, dengan Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren ini didirikan di atas lahan wakaf

Muhammadiyah. Pesantren ini didirikan pada tahun 2017 dan memiliki lahan seluas 8.000 M² yang digunakan untuk fasilitas pendidikan dan agribisnis. Secara administratif, pesantren ini beralamat di Dukuh Brunggang RT 01 RW 03 Krajan, Weru, Sukoharjo, Jawa Tengah 57562, dan berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weru sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan pemimpin.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen merupakan lembaga pendidikan representasi Muhammadiyah dan berupaya untuk membentuk pendidikan yang kondusif dalam mencetak santri agar memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an, berilmu baik syar'i dan pengetahuan umum, berakhlak mulia dan mampu berkiprah di Masyarakat dengan mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan pendidikan formal modern di bawah panji persyarikatan Muhammadiyah.

b. Visi dan Misi Pesantren

Adapun visi dari pesantren Sangen ini adalah Terselenggaranya pesantren yang berkualitas dalam mencetak hafiz, alim, berakhlak dan berkiprah. Dengan didukung dengan misi pesantren yaitu: (1) Hafal Al-Qur'an dan terjemah tafsir perkata; (2) Keseimbangan kurikulum pesantren dan umum; (3) Kegiatan penunjang fisik dan psikis; (4) Berkesempatan melanjutkan perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri.

c. Struktur Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran di PPM Sangen dilaksanakan secara terpadu antara unsur mudir pesantren, kepala sekolah, bidang kurikulum, wali kelas, dan para ustaz atau ustazah. Mudir pesantren berperan sebagai penanggung jawab utama dalam penyusunan kebijakan pendidikan, sedangkan pelaksanaan teknis pembelajaran dikoordinasikan oleh bidang kurikulum dan para ustaz dan ustazah pengajar kelas. Kemudian wali kelas juga sangat berperan dalam proses pembelajaran sebagai penanggung jawab atas berjalannya struktur kelas, tata tertib kelas, fasilitas, dan sebagainya.

B. IDENTIFIKASI HADIS-HADIS TERKAIT PENGELOLAAN KELAS

1. Hadis Terkait Mengawali Kegiatan dengan Doa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: (كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَقْطَعُ) (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Semua perkara penting yang tidak dimulai dengan hamdalah adalah sia-sia” (Ibnu Majah 1884)

a. Syarah Hadis

Menurut **Imam al-Munawi** dalam kitabnya *Faiḍ al-Qadir Syarh al-Jami' al-Ṣaghir* beliau menjelaskan makna “*zii baalin*” berarti urusan yang memiliki kedudukan, bobot, dan kepentingan. Maksudnya adalah setiap perkara yang layak diperhatikan dan dipikirkan secara serius, baik urusan duniawi

maupun *ukhrawi* yang bersifat mulia serta terpuji. Perkara-perkara yang rendah dan hina tidak masuk dalam cakupan hadis ini, seperti memulai perbuatan maksiat dan semacamnya¹.

Frasa *lā yubda'u fihi* (tidak dimulai padanya) merujuk pada aktivitas memulai, yang dalam konteks pendidikan identik dengan tahap perencanaan dan pembukaan kegiatan pembelajaran. Lalu Imam al-Suyuṭi dalam kitab *al-Jami' al-Ṣaghir* dan syarahnya menjelaskan bahwa kata “*aqṭa*” bermakna “*maqṭu*” yang artinya terputus, yakni terputus dari keberkahan, manfaat, dan kesempurnaan. Sebagian ulama memahaminya sebagai terputus dari taufik dan pertolongan Allah². Imam al-Sindi dalam syarah Sunan Ibnu Majah menambahkan bahwa kata “*aqṭa*” adalah kata sifat dengan makna *isim maf'ul*, artinya setiap perkara yang tidak dimulai dengan *hamdalah* maka ia adalah sesuatu yang cacat, kurang, dan tidak sempurna, karena kehilangan berkah dari Allah³.

Berkaitan dengan hadis ini, Imam al-Nawawi dalam *al-Azkar* menjelaskan bahwa dianjurkan untuk memulai setiap urusan yang penting dengan membaca *bismillah* dan *alhamdulillah*, karena hadis ini menjadi dalil atas anjuran

¹ Al-Munawi, Muhammad 'Abd al-Ra'uf. *Faiḍ al-Qadīr Syarh al-Jami' al-Ṣaghir*. Jilid 5. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972). Hlm. 6–7.

² Al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Jami' al-Ṣaghir min Ahadīṣ al-Basyir al-Naẓir*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981). Hlm. 473

³ Al-Sindi, Muhammad bin 'Abd al-Hadi. *Hasyiyah al-Sindi 'ala Sunan Ibnī Majah*. Jilid 1. (Beirut: Dar al-Jail, t.t). Hlm. 3

tersebut. Para ulama sepakat bahwa memulai dengan *basmallah* dan *hamdalah* memberi keberkahan dalam setiap amal perbuatan⁴. Imam Ibnu ‘Allan al-Ṣiddiqi juga menjelaskan hal serupa dalam kitab *al-Futuhāt al-Rabbāniyyah ‘alā al-Aẓkār al-Nawawīyyah*, bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya memulai setiap pekerjaan dengan memuji Allah, yakni termasuk perkara yang sangat ditekankan (*mu’akkad*). Pujian kepada Allah (*hamdalah*) merupakan inti dari segala ibadah, karena itulah Allah memulai al-Qur'an dengan surat al-Fatihah yang mengandung pujian kepada-Nya⁵.

Anjuran ini juga relevan jika diterapkan di dunia pendidikan terutama dalam pengelolaan kelas. Dalam konteks pengelolaan kelas, hadis ini menginspirasi guru untuk menjadikan setiap sesi pembelajaran sebagai aktivitas yang “*zī baal*” (bernilai tinggi, terencana, bermakna, dan dilandasi niat yang suci), sehingga prosesnya menjadi berkah dan hasilnya tidak tidak terputus, tidak sia-sia, dan tidak cacat ketika dimulai dan diakhiri dengan basmalah dan hamdalah.

b. Takhrij Hadis

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan hadis *fardi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah

⁴ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *al-Aẓkar al-Muntakhab min Kalam Sayyid al-Abrar*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1994). Hlm. 1–3

⁵ Ibnu ‘Allan, Muhammad ‘Ali. *al-Futūhāt al-Rabbāniyyah ‘alā al-Aẓkār al-Nawawīyyah*. Jilid 1. (Beirut: Dar Ihya' al-Turāṡ al-'Arabi, t.t). Hlm. 14–16.

nomor 1884. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut.

I'tibar menurut istilah ulama hadis adalah:

تَتَّبِعُ طَرِيقَ حَدِيثٍ أَنْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ رَاوٍ، لِيُعْرِفَ هَلْ شَارَكَهُ فِي رِوَايَتِهِ غَيْرُهُ أَوْ لَا.

“Penelitian terhadap jalur periwayatan hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk dapat mengetahui apakah ada jalur lain yang turut meriwayatkan hadis tersebut atau tidak.”⁶

Lewat proses *i'tibar* ini seseorang akan dapat memastikan apakah hadis yang diteliti memiliki jalur periwayatan lain ataukah sebaliknya. Jika ditemukan jalur periwayatan lain, maka dapat dimungkinkan yang ditemukan itu termasuk kategori *mutabi'* (baik *tam* maupun *naqi/qaṣir*) atau *syahid* (*lafzdi* maupun *ma'nawi*).

Secara terminologis *mutabi'* adalah:

الْحَدِيثُ الَّذِي يُشَارِكُ فِيهِ رِوَاةُ رِوَاةٍ رِوَاةَ الْحَدِيثِ الْفَرْدِ لَفْظًا وَمَعْنًى، أَوْ مَعْنًى فَقَطْ، مَعَ الْإِتِّحَادِ فِي الصَّحَابِيِّ.⁷

“*Mutabi'* adalah: Hadis yang memiliki kesamaan dengan rawi yang terdapat dalam hadis fardi lafaz dan maknanya maupun lafaznya saja, dengan adanya kesamaan sumber pada seorang sahabat.”

Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-qaṣirah* dalam hadis lainnya, yakni hadis riwayat Abu Daud nomor 4200 dan riwayat Imam Ahmad 8355.

⁶ Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis*. (Beirut: Daar Al Fikr, 1979). Hlm. 115

⁷ *Ibid*.

Adapun lafaz hadis pendukung riwayat Abu Daud nomor 4200 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَجْذَمٌ)) قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ يُؤْنُسُ وَعُقَيْلٌ وَشُعَيْبٌ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا

Artinya: "Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap ucapan yang tidak dimulai dengan memuji kepada Allah, maka ia akan terputus (dari kebaikan)." Abu Dawud berkata: "Yunus meriwayatkan hadis ini begitu juga Aqil, dan Syu'aib, dan Sa'id bin Abdul Aziz, dari Az Zuhri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara mursal.

Lafaz hadis Riwayat Ahmad nomor 8355 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ كَلَامٍ أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ أَتْبَرٌ، أَوْ قَالَ: أَفْطَعُ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap perkataan atau urusan yang tidak dibuka dengan zikir kepada Allah maka dia cacat atau terputus."

1) Penelitian Sanad

a) Penelitian Kualitas Para Rawi Hadis Farḍi

Berdasarkan penelitian terhadap para rawi hadis ini, dapat disimpulkan bahwa sanad tersebut bersambung secara berurutan mulai dari Abu Hurairah sebagai sahabat Nabi yang menerima hadis langsung dari Rasulullah, kemudian diteruskan kepada muridnya Abu Salamah bin Abdurrahman, lalu kepada Az-Zuhri, Qurrah bin Abdurrahman, Al-Auza'i, Ubaidullah bin Musa, hingga akhirnya kepada Abu Bakar bin

Abi Syaibah. Hubungan guru-murid antar rawi ini saling berkesinambungan dan tidak terputus, karena masing-masing rawi tercatat pernah berguru kepada rawi sebelumnya dan memiliki murid yang juga merupakan rawi berikutnya dalam sanad, sehingga secara *sigat* periwayatan dapat dikatakan *muttasil* (bersambung).

Dari segi kualitas pribadi, mayoritas rawi dalam sanad ini dinilai oleh para ulama kritikus hadis sebagai rawi yang *siqah* (kredibel) dan *ṣaduq* (terpercaya), bahkan beberapa di antaranya disebut sebagai *faqih*, *hafiz*, dan *mutqin* yang menunjukkan kekuatan hafalan serta keilmuan yang mendalam, seperti yang dikomentari terhadap Az-Zuhri, Al-Auza'i, dan Ubaidullah bin Musa. Namun terdapat satu rawi, yaitu Qurrah bin Abdurrahman, yang kualitasnya diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian seperti Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal menilainya *ḍa'if* bahkan *munkarul hadis*, sementara Ibnu Hibban tetap memasukkannya sebagai rawi yang *siqah*. Adanya perbedaan penilaian terhadap salah satu rawi ini menjadi catatan penting dalam menentukan derajat kesahihan hadis secara keseluruhan, meskipun secara umum rangkaian sanad tetap dapat dinilai kuat karena ditopang oleh penilaian positif dari mayoritas ulama terhadap rawi-rawi lainnya.

Meski memiliki ada perawi dengan komentar yang lemah, tidak serta merta hadis ini tidak bisa digunakan sebagai rujukan. Akan tetapi, hadis ini dapat dipakai sebagai *faḍailul a'mal* (amal yang memiliki keutamaan), karena hadis ini berisi amal yang mulia yakni anjuran untuk mengawali suatu perkara dengan memuji asma Allah swt. selain itu hadis ini juga memiliki beberapa hadis pendukung lain, sehingga meski tidak sampai derajat hasan atau sahih, hadis ini tetap bisa digunakan.

b) Penelitian Kualitas Para Rawi Hadis Abu Daud 4200

Berdasarkan penelusuran riwayat hidup para perawi, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini bersambung (muttasil) dari Rasulullah SAW hingga periwayat terakhir. Secara umum, hubungan guru-murid antarperawi dalam sanad ini saling terhubung secara meyakinkan sesuai data biografis (domisili, masa hidup, serta daftar guru dan murid yang saling bersesuaian), dan mayoritas perawi memperoleh penilaian positif (*ṣiqah*) dari para kritikus hadis, kecuali satu perawi (Qurrah bin Abdurrahman) yang menerima penilaian beragam antara lemah dan dapat dipercaya. Meski demikian, tidak serta merta hadis ini tidak bisa digunakan sebagai rujukan. Akan tetapi, hadis ini dapat dipakai sebagai *faḍailul a'mal* (amal yang memiliki keutamaan), karena hadis ini berisi amal yang mulia yakni anjuran untuk mengawali suatu perkara dengan

memuji asma Allah swt. selain itu hadis ini juga memiliki beberapa hadis pendukung lain, sehingga meski tidak sampai derajat hasan atau *ṣahih*, hadis ini tetap bisa digunakan.

c) Penelitian Kualitas Para Rawi Hadis Riwayat Ahmad 8355

Secara keseluruhan, hubungan guru-murid antarperawi dalam sanad ini bersambung (*muttaṣil*) dan masing-masing perawi diketahui semasa serta saling berinteraksi sebagai guru dan murid. Dari segi kualitas, mayoritas perawi dinilai *ṣiqah* oleh para ulama kritikus hadis, kecuali Qurrah bin Abdurrahman yang mendapat kritik cukup tajam (*ḍa'if* hingga *munkar al-hadīs*) meski ada juga ulama yang menta'dilkannya. Adanya satu perawi yang diperselisihkan kualitasnya ini berpengaruh pada penilaian akhir derajat hadis, sehingga sanad tersebut cenderung berstatus *ḍa'if* (lemah) jika mengikuti pendapat yang melemahkan Qurrah, namun masih dapat naik derajatnya bila mengikuti pendapat Ibnu

2) Analisis Keadaan Sanad Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ini jika dilihat dari para masing-masing rawi dalam menyampaikan hadis keseluruhan perawi memiliki penilaian kredibel dari para ulama kecuali satu orang yakni Qurrah bin Abdurrahman dengan penilaian *ḍa'if* hadis, sehingga beberapa ulama menilai hadis ini *ḍa'if*. Namun Ibnu

Hibban masih *mensiqahkannya*. Meskipun begitu, dalam beberapa *ṭabaqah* memiliki perawi yang kredibel.

Proses *tahamul wa al-ada'* menggunakan *ṣiḡah* “*haddaṣana* dan ‘*an*” tetapi hal itu dapat dipastikan tidak terjadi *inqiṭa'* (terputus) karena bisa dilihat dari biografi para rawi yang menyebutkan adanya hubungan antara guru dengan murid pada masing masing *ṭabaqah* (kalangan). Dengan demikian, hadis *fardi* ini menurut para ulama termasuk hadis yang lemah.

Meski memiliki kedudukan yang lemah, tidak serta merta hadis ini tidak bisa digunakan sebagai rujukan. Akan tetapi, hadis ini dapat dipakai sebagai *faḍailul a'mal* (amal yang memiliki keutamaan), karena hadis ini berisi amal yang mulia yakni anjuran untuk mengawali suatu perkara dengan memuji asma Allah swt. selain itu hadis ini juga memiliki beberapa hadis pendukung lain, sehingga meski tidak sampai derajat hasan atau *ṣahih*, hadis ini tetap bisa digunakan.

3) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *gharib* karena dalam tingkatan rawinya terdapat satu rawi dari mulai sahabat hingga *tabi'ut tabi'in*, karena merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

4) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga *mukharrijnya*. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi, seperti *siqah*, *hafiz* dan *ṣadūq*.

2. Hadis Terkait Memperbanyak Senyum

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءٍ قَالَ : ((مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “Dari 'Ubaidullah bin Al Mughirah dari Abdullah bin Al Haris bin Jaz'î dia berkata: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyumannya selain Rasulullah SAW.” (HR. Tirmizi Nomor 3574)

a. Syarah Hadis

Dalam *Tuhfat al-Ahwaẓi*, Al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa makna “تَبَسُّمٌ” adalah senyuman yang tidak disertai suara tawa. Ia merupakan tingkatan paling mulia dari kegembiraan, karena menunjukkan ketenangan jiwa, kelapangan hati, dan kewibawaan seseorang. Nabi Muhammad dikenal hanya tersenyum (*yatabassam*), bukan tertawa terbahak-bahak, kecuali dalam riwayat tertentu yang sangat terbatas⁸.

⁸ Al-Mubarakfuri. *Tuhfat al-Ahwaẓi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990). Hlm. 136

Penjelasan serupa juga dapat ditemukan dalam *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, meskipun hadis ini bukan berasal dari Şahih Bukhari, namun beliau memberikan penjelasan serupa. Beliau menegaskan bahwa wajah ceria dan kebiasaan tersenyum merupakan bagian dari etika sosial yang dianjurkan dalam Islam karena mampu melunakkan hati dan mempererat ukhuwah⁹. Selain itu, dalam *Syarh Riyaḍus Şalihin*, Muhammad bin Şalih al-Uşaimin menekankan bahwa senyum adalah amalan ringan namun bernilai ibadah apabila diniatkan untuk meneladani sunnah Nabi Muhammad¹⁰. Secara keseluruhan, syarah hadis ini menunjukkan bahwa kebiasaan tersenyum bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi merupakan manifestasi akhlak profetik yang memiliki dimensi spiritual dan sosial, sehingga layak dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan tersenyum yang dicontohkan Rasulullah SAW pada hadis di atas dapat dijadikan landasan pedagogis dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, dan menyenangkan. senyum guru juga berfungsi sebagai strategi preventif dalam pengelolaan perilaku peserta didik. Ketika guru menampilkan wajah yang bersahabat sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, peserta didik akan lebih terbuka untuk berinteraksi, menyampaikan

⁹ Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H, jil. 10). Hlm. 504

¹⁰ Uşaimin. *Syarh Riyaḍus Şalihin*. (Riyad: Dar al-Wathan, 1426 H, jil. 2). Hlm. 615

kesulitan belajar, serta menerima arahan dan koreksi dari guru. Dengan demikian, hadis ini mengandung prinsip bahwa pengelolaan kelas yang efektif dibangun melalui pendekatan afektif yang menumbuhkan rasa hormat, kedekatan, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Prinsip tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik yang menempatkan hubungan positif antara guru dan peserta didik sebagai fondasi keberhasilan pembelajaran.

b. Takhrij Hadis

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan hadis *fardi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmizi 3574. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut. Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-qaṣirah* dalam hadis lainnya, yakni hadis riwayat Ahmad nomor 17043.

Adapun lafaz hadis riwayat Ahmad nomor 17043, sebagai berikut:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُغِيرَةِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءٍ يَقُولُ ((مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

Artinya: “Dari Ubaidullah bin Mughirah ia berkata: saya mendengar Abdullah bin Haris bin Juz` berkata: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyum daripada Rasulullah SAW.

1) Penelitian Sanad

a) Penelitian Kualitas Para Rawi Hadis Fardī

Berdasarkan penelitian terhadap para perawi dalam sanad hadis ini, dapat disimpulkan bahwa jalur periwayatannya bersambung (*muttasil*) dengan hubungan guru-murid yang jelas antar generasi. Sanad bermula dari Abdullah bin Hārīs al-Zubaidī, Ubaidullah bin al-Mughirah, Ibnu Lāhī'ah, *tabi'ut tabi'in* yang berdomisili di Mesir, yang kualitasnya diperselisihkan oleh para ulama, Muhammad bin Sa'ad menilainya *ḍa'if*, meskipun Ibnu Hajar menilainya *ṣaḍuq*, kemudian disempurnakan oleh Qutaibah bin Sa'id, guru bagi para imam hadis terkemuka seperti Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmizi, serta dinilai *ṣiqah* oleh para ulama.

Secara umum, ketersambungan sanad (antara guru dan murid pada tiap generasi) dapat dibuktikan melalui kesesuaian periode hidup dan hubungan keilmuan yang tercatat. Namun, dari segi kualitas, sanad ini tergolong tidak seluruhnya *ṣiqah*, karena terdapat satu perawi —Ibnu Lāhī'ah— yang berstatus diperselisihkan (*mukhtalaf fih*) di kalangan kritikus hadis, sehingga berpengaruh terhadap derajat keseluruhan sanad meskipun mayoritas perawi lainnya dinilai kredibel oleh para ulama. Namun menurut

Ibnu Hajar, apabila hadis tersebut memiliki jalur pendukung lain, maka derajatnya adalah hasan. Dengan demikian, hadis *fardi* ini dapat disimpulkan hadis dapat dijadikan *hujjah*.

b) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Riwayat Ahmad no 17043

Berdasarkan penelitian rawi pada hadis ini, haikal ruwat memiliki kesamaan dengan hadis fardi, kecuali pada kalangan *tabi'ul atba* yang diriwayatkan oleh al-Hasan bin Musa. Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi jika dilihat dari para masing-masing rawi dalam menyampaikan hadis terjadi suatu ketersambungan (*muttaṣil*) antara yang satu dengan yang lainnya. Meskipun dalam beberapa proses *tahamul wa al-ada'* menggunakan *ṣigah* “‘an” tetapi hal itu dapat dipastikan tidak terjadi *inqiṭa'* (terputus) karena bisa dilihat dari biografi para rawi yang menyebutkan adanya hubungan antara guru dengan murid pada masing masing *ṭabaqah* (kalangan).

Selain itu, komentar para ulama kritikus hadis menilai bahwa sebagian besar dari para *rawi* yang meriwayatkan hadis ini adalah rawi yang adil dan *ḍabit* (kuat hafalannya). Namun ada satu orang perawi yang memiliki penilaian *ḍaif* (lemah) dari para ulama yakni Abdullah bin Lahi'ah. Namun, menurut Ibnu Hajar, apabila hadis tersebut memiliki jalur pendukung lain, maka derajatnya adalah

hasan. Dengan demikian, hadis *fardi* ini dapat dijadikan *hujjah*.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *gharib* karena dalam tingkatan rawinya terdapat satu rawi yang sama, yakni Abdullah bin Hariṣ hingga Ibnu Lahi'ah, dan satu. Hal ini karena merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga *mukharrijnya*. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi. Hanya saja ada beberapa rawi yang dikomentari oleh para ulama kritikus hadis. Diantaranya, Abu Zur'ah dan Muhammad bin Sa'id mengomentari Ibnu Lahi'ah dengan *Laa yaḍbut* dan *ḍaaif* dari aspek hafalannya dan aspek *keḍabitan*, namun para kritikus lain menganggap beliau *Ṣaduq*. Sementara ditinjau dari jalur lain yang meriwayatkan hadis ini menjadi pendukung hadis ini, sehingga lebih menguatkan bahwa hadis ini menjadi hadis yang *maqbul*.

3. Hadis Terkait Mempermudah Urusan

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا))

Artinya: "Dari Anas, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: ((Permudahlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari (menakut-nakuti))." (HR. Bukhari No. 69)

a. Syarah Hadis

Dalam syarahnya, Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan dalam *Fath al-Bari* bahwa perintah “memudahkan” berarti memilih cara yang paling ringan selama tidak melanggar syariat, serta mempertimbangkan kondisi objek dakwah, atau dalam hal ini adalah objek pembelajaran atau siswa agar mereka tidak merasa terbebani; sedangkan larangan “mempersulit” mencakup sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama yang justru dapat menjauhkan manusia dari Islam¹¹.

Senada dengan itu, Imam al-Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim* menegaskan bahwa hadis ini merupakan kaidah penting dalam berdakwah dan berinteraksi. Yakni seorang Muslim dianjurkan untuk menampilkan wajah agama yang penuh kasih dan menghindari ucapan atau tindakan yang dapat menimbulkan ketakutan atau kebencian terhadap agama¹². Dengan demikian, para ulama memahami hadis ini sebagai pedoman berperilaku

¹¹ al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari*... Jil. 1, Hlm. 163

¹² al-Nawawi, *al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1392 H, Jilid 6) Hlm. 22

yang menekankan keseimbangan antara ketegasan syariat dan kelembutan pendekatan, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan hati yang lapang dan penuh kesadaran.

Prinsip mempermudah (*taysīr*) dapat diwujudkan dalam sistem pendidikan terutama dalam pengelolaan kelas. Misalnya guru diharapkan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, memberikan bantuan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta mampu menghadirkan proses pembelajaran yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan beban psikologis yang berlebihan.

Selain itu, perintah “*wa basysyirū wa lā tunaffirū*” mengandung prinsip motivasi positif dalam pendidikan. Guru hendaknya lebih banyak menggunakan penguatan (*reinforcement*), apresiasi, dan umpan balik konstruktif daripada ancaman, celaan, atau hukuman yang berlebihan. Ketika peserta didik merasakan bahwa kelas merupakan tempat yang menyenangkan dan menghargai usaha mereka, maka motivasi intrinsik untuk belajar akan tumbuh secara alami. Oleh karena itu, hadis ini dapat dijadikan landasan filosofis bagi pengelolaan kelas yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

b. Takhrij Hadis

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan hadis *fardi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari nomor 69. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut. Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-Qasirah* dalam hadis lainnya, yaitu dalam riwayat Bukhari nomor 5660, dan riwayat Muslim nomor 1732 dan 1734.

Adapun hadis riwayat Imam al-Bukhari nomor 5660:

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا)

Artinya: “Dari Abu At-Tayah ia berkata: aku mendengar Anas bin Malik ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: permudahlah jangan mempersulit, dan tenangkanlah jangan menakut-nakuti”

Dalam hadis riwayat Muslim nomor 3262 yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا)

Artinya: “Dari Abu At-ayah ia berkata; aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: permudahlah jangan mempersulit, dan tenangkanlah jangan menakut-nakuti”

Dalam hadis riwayat Muslim nomor 3264 yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْقِرُوا)

Artinya: “Dari Abu At-Tayah dia berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Permudahlah oleh kalian dan jangan mempersulit, buatlah hati mereka tenang dan jangan menakut-nakuti.”

1) Penelitian Sanad

a) Penelitian Kualitas Para Rawi Hadis Fardi

Berdasarkan penelitian terhadap para rawi hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sanad ini terdiri dari lima rawi yang memiliki hubungan guru-murid yang bersambung (*muttaṣil*) dari generasi sahabat hingga *atba'ut tabi'in*. Anas bin Malik selaku sahabat Nabi merupakan rawi pertama yang meriwayatkan langsung dari Rasulullah, kemudian diteruskan oleh muridnya, Abu at-Tayyah, lalu Syu'bah bin al-Hajjaj, Yahya bin Sa'id, dan terakhir kepada Muhammad bin Basysyar. Seluruh rawi dalam jalur sanad ini berdomisili di Baṣrah, sehingga memperkuat kemungkinan adanya pertemuan (*liqa'*) dan proses periwayatan yang wajar antara guru dan murid pada masing-masing tingkatan.

Dari segi kredibilitas, seluruh rawi mendapatkan penilaian positif dari para kritikus hadis (ulama jarh wa ta'dil). Sementara Muhammad bin Basysyar, meski penilaiannya sedikit lebih moderat (*ṣaḍuq* menurut Abu

Hatim dan *ṣaliḥ* menurut an-Nasa'i), tetap tergolong rawi yang dapat dipercaya dan disebutkan dalam kitab *as-ṣiqat* oleh Ibnu Hibban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jalur sanad ini memenuhi kriteria ke-ṣaḥiḥ-an dari segi ketersambungan sanad (*ittiṣalus* sanad) dan keadilan serta kredibilitas para rawinya (*'adalah* dan *ḍabt*).

b) Penelitian Sanad Hadis riwayat Al-Bukhari 5660

Berdasarkan penelitian terhadap para rawi hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sanad ini terdiri dari lima rawi yang memiliki hubungan guru-murid yang bersambung (*muttaṣil*) dari generasi sahabat hingga *atba'ut tabi'in*. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari jika dilihat dari para masing-masing rawi dalam menyampaikan hadis terjadi suatu ketersambungan (*muttaṣil*) antara yang satu dengan yang lainnya. Meskipun dalam beberapa proses *tahamul wa al-ada'* menggunakan *ṣigah* “‘an” tetapi hal itu dapat dipastikan tidak terjadi *inqiṭa'* (terputus) karena bisa dilihat dari biografi para rawi yang menyebutkan adanya hubungan antara guru dengan murid pada masing masing *ṭabaqah* (kalangan).

Selain itu, komentar para ulama kritikus hadis menilai bahwa para rawi yang meriwayatkan hadis ini adalah rawi yang adil dan *ḍabit* (kuat hafalannya). Mereka

menyebutkan para rawi tersebut diantaranya *siqah Šabat*, *dan laa ba'sa bih*. Di samping itu pula, hadis ini tidak ditemukan suatu *'illat* (cacat) dan tidak pula *syaz* (bertentangan dengan jalur yang lebih kuat). Dengan demikian, hadis *fardi* ini dapat disimpulkan hadis sahih dan dapat dijadikan *hujjah*.

c) Penelitian Sanad Hadis Riwayat Muslim nomor 3262

Para rawi dalam hadis ini berbeda dengan hadis sebelumnya. Rawi pertama adalah Abu Musa Al-Asy'ari yang meriwayatkan hadis kepada putranya sendiri, Abu Burdah, diteruskan kepada cucunya, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, lalu Muaz dan rawi terakhir adalah Ubaidullah bin Mu'az yang menjadi guru Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan guru-murid antar rawi dalam sanad ini saling bertemu secara logis dan historis (setiap guru hidup sezaman dan tercatat sebagai guru dari murid berikutnya), serta seluruh rawi memperoleh penilaian positif dari para ulama kritikus hadis (*jarh wa ta'dil*), meskipun terdapat sedikit perbedaan tingkatan komentar pada rawi terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa sanad hadis tersebut tergolong kuat

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari sisi ketersambungan maupun kredibilitas para perawinya.

Komentar para ulama kritikus hadis menilai bahwa para rawi yang meriwayatkan hadis ini adalah rawi yang adil dan *dabit* (kuat hafalannya). Mereka menyebutkan para rawi tersebut diantaranya *Siqah Sabat*, dan *Siqah hafiz*. Di samping itu pula, hadis ini tidak ditemukan suatu *'illat* (cacat) dan tidak pula *syaz* (bertentangan dengan jalur yang lebih kuat). Dengan demikian, hadis *fardi* ini dapat disimpulkan hadis sahih dan dapat dijadikan *hujjah*.

d) Penelitian Sanad Hadis Riwayat Muslim nomor 3264

Para rawi dalam hadis ini berbeda dengan hadis sebelumnya. Rawi pertama adalah Abu Musa Al-Asy'ari yang meriwayatkan hadis kepada putranya sendiri, Abu Burdah, diteruskan kepada cucunya, Bura'id bin Abdullah bin Abi Burdah, lalu Abu Usamah dan rawi terakhir adalah Abu Bakar bin Abi Syaibah, yang menjadi guru imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *aziz* karena dalam tingkatan rawinya terdapat dua rawi yakni dari jalur Anas bin Malik dan Abu

Musa. Hal tersebut karena merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga mukharrijnya. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi. Hanya saja ada beberapa rawi yang dikomentari oleh para ulama kritikus hadis. Diantaranya, Ahmad bin Hambal mengomentari Abu at-Tayah *siqah*. Abu Dawud mengomentari Syu'bah *siqah sabat*, dan sebagainya.

4. Hadis Terkait Lemah Lembut

Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م قَالَ : يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: " Dari Aisyah istri Nabi Muhammad, bahwa Rasulullah SAW: (Wahai Aisyah, Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan. Allah memberikan kepada orang yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada orang yang keras dan tidak diberikan kepada yang lain)." (HR. Muslim No. 4697)

a. Syarah Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa sikap lembut dan penuh kasih (*ar-Rifqu*) merupakan bagian penting dari akhlak Islam yang dicintai Allah.

Ketika sekelompok Yahudi mengucapkan "*as-sāmu 'alaika*" (doa

keburukan) kepada Nabi Muhammad dengan maksud menipu, beliau membalas dengan singkat “*wa ‘alaikum*” tanpa berlebihan, sementara ‘Aisyah ra membalas dengan lebih keras. Nabi Muhammad kemudian menegur agar tetap bersikap lembut dan tidak kasar atau melampaui batas dalam ucapan, karena kelembutan memudahkan tercapainya tujuan dan lebih utama daripada kekerasan.

Makna “*رَفِيقٌ*” dalam hadis ini adalah salah satu nama dan sifat

Allah yang bermakna Yang Maha Lembut dalam segala urusan-Nya, yang memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan penuh kasih sayang dan tidak terburu-buru dalam menghukum. Perbedaan antara “*Rafiq*” dan “*Latif*” adalah bahwa “*Latif*” menunjukkan kelembutan Allah dalam ilmu dan pengetahuan-Nya, sedangkan “*Rafiq*” menunjukkan kelembutan Allah dalam perlakuan dan tindakan-Nya terhadap makhluk. Penamaan Allah dengan “*Rafiq*” dalam hadis ini adalah sah dan diterima para ulama, meskipun tidak masuk dalam *asma' al-husna* yang sembilan puluh sembilan yang populer¹³.

Sedangkan makna “*الرَفِيقُ*” (kelembutan) menurut Imam al-

Munawi dalam *Faid al-Qadir* maknanya secara bahasa berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat dengan cara yang halus dan penuh pertimbangan. Secara istilah, *al-rifq* adalah

¹³ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* ... Hlm. 144–146.

memperlakukan sesuatu atau seseorang dengan cara yang paling sesuai, paling mudah, dan paling bermanfaat, tanpa paksaan, tanpa kekerasan, dan tanpa terburu-buru¹⁴. Menurut Imam al-Raghib al-Aṣḥfahani dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menjelaskan "*al-rifq*" adalah lawan dari "*al-khurq*" (kekasaran). Ia bermakna menggunakan cara yang paling lembut dalam mencapai tujuan¹⁵.

Imam Ibnu Baṭāl menjelaskan bahwa para ulama mengambil dari hadis semacam ini kaidah fihiyyah penting: "*Al-amr bi al-rifq fi kull al-ahwal*" yang artinya perintah berlaku lembut dalam segala kondisi. Ini mencakup lembut dalam berfatwa (tidak memberatkan), lembut dalam berhubungan dengan keluarga, lembut dalam memimpin rakyat, dan lembut dalam berdakwah kepada non-Muslim. Namun ulama juga menegaskan bahwa *al-rifq* memiliki batasannya, yakni tidak boleh diterapkan dalam hal-hal yang telah ditetapkan batas hukumnya oleh Allah (*hudud*), karena di sana ketegasan (*al-hazm*) adalah yang diperintahkan¹⁶.

Hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pengelolaan kelas dalam pendidikan modern. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Sikap lemah lembut

¹⁴ Al-Munawi, Muhammad 'Abd al-Ra'uf. *Faiḍ al-Qadir* ... Hlm. 326–328.

¹⁵ Al-Raghib al-Aṣḥfahani, Abu al-Qasim al-Husain. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Qalam, 1991). Hlm. 356.

¹⁶ Ibnu Baṭhal, Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf. *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibnī Baṭhal*. Jilid 9. (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003). Hlm. 224–226.

yang diajarkan Rasulullah SAW dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, pemberian koreksi yang tidak merendahkan peserta didik, serta kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi pelanggaran disiplin di kelas. Dalam konteks manajemen kelas, guru yang menerapkan prinsip *rifq* akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Peserta didik merasa dihargai, diterima, dan tidak takut untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, hadis ini memberikan landasan filosofis bagi pendekatan pengelolaan kelas yang humanis dan restoratif. Ketika menghadapi kesalahan siswa, guru tidak semata-mata berfokus pada pemberian hukuman, tetapi lebih mengutamakan pembinaan dan perbaikan perilaku. Dengan demikian, prinsip kelembutan yang diajarkan Rasulullah SAW tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis yang tinggi dalam membentuk iklim kelas yang positif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik.

b. Takhrij Hadis

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan hadis *fardi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 4697. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut. Setelah penulis

melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-qasirah* dalam hadis lainnya, yaitu dalam riwayat Abu Dawud nomor 4137, dan riwayat Ibnu Majah nomor 3678, Riwayat Ahmad 859.

Adapun hadis riwayat Abu Dawud nomor 4137 yakni:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَوَّلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad dari Yunus dari Humaid dari Al Hasan dari Abdullah bin Mughaffal bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Dia memberi pada kelembutan yang tidak diberikan pada kekerasan."

Dalam hadis riwayat Ibnu Majah nomor 3678 yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Hafṣ Al Ubuli telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy dari Al A'masy dari Abu Ṣalih dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha lembut dan mencintai kelembutan, dan Dia memberi atas dasar kelembutan sebagaimana Dia tidak memberi atas dasar kekerasan."

Lafaz hadis riwayat Ahmad 859 yakni sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahri telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ibrahim bin Umar bin bin Kaisan, Bapakku berkata: saya mendengarnya menceritakan dari

Abdullah bin Wahb dari Bapaknya dari Abu Khalifah dari Ali bin Abu Talib radaiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai lemah lembut, dan Allah akan memberi kepada yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar."

1) Penelitian sanad

a) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Farḍi

Sanad hadis ini diriwayatkan melalui jalur yang bersambung (*muttasil*) dari Aisyah kepada muridnya Amrah binti ‘Abdur Rahman, kemudian meneruskan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin ‘Amru bin Hazm, berlanjut kepada Yazid bin Abdullah, lalu Haiwah bin Suraih, dan Ahmad bin Hambal. Abdullah bin Wahab bin Muslim, dan diakhiri oleh Harmalah bin Yahya bin Abdullah, yang menjadi guru bagi Imam Muslim dan Ibnu Majah, dengan status *ṣadūq* (terpercaya) menurut Ibnu Hajar meskipun Abu Hatim memberi catatan *laa yuhtaj*.

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian perawi dalam sanad ini memiliki hubungan guru-murid yang jelas dan saling terhubung satu sama lain (*muttasil*), serta mayoritas dinilai *ṣiqah* atau setara dengannya oleh para kritikus hadis, sehingga sanad ini dapat dikategorikan sebagai sanad yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Meskipun terdapat seorang perawi bernama Harmalah yang diberikan komentar oleh Ibnu Hatim dengan “*laa yuhtaj*” (tidak dapat dijadikan sandaran), namun para ulama lain mengomentari dengan *ṣiqat dan ṣadūq*. Selain itu,

hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*, sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah dapat diterima.

b) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Riwayat Ibnu Majah nomor 3678

Sanad hadis ini terdiri dari lima orang rawi yang menunjukkan rangkaian periwayatan yang bersambung (*muttaṣil*) antargenerasi, mulai dari Abu Hurairah, kemudian Abu Ṣalih (Zakwan), kemudian berlanjut kepada Al-A'masy (Sulaiman bin Mihran), Abu Bakar bin Ayyasy, dan ditutup oleh Ismail bin Hafṣ, guru bagi ulama besar seperti Imam an-Nasa'i dan Imam Ibnu Majah.

Secara keseluruhan, hubungan guru-murid antarrawi dalam sanad ini saling terhubung secara jelas dan masuk akal dari segi masa hidup (*mu'asarah*) maupun domisili, sehingga memperkuat keabsahan jalur periwayatan. Mayoritas rawi memperoleh komentar positif dari para kritikus hadis (ahli al-jarh wa al-ta'dil), berkisar dari predikat *siqah ṣabat* hingga *maqbul*, yang menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keseluruhan sanad hadis ini. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*. Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan sahih.

c) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Riwayat Ahmad 859

Sanad hadis ini sama dengan sanad dari hadi sebelumnya dari Abu Hurairah yang *muttaṣil* dan tidak terjadi *inqiṭa'* antara satu *ṭabaqah* dengan *ṭabaqah* yang lainnya. Meskipun *ṣiḡah*

periwayatannya menggunakan “an” akan tetapi hal tersebut tetap terbukti ketersambungannya karena masing-masing di antara mereka hidup semasa dan bertemu secara langsung, serta terbukti memiliki hubungan guru dan murid di antara masing-masing rawi. Semua rawi yang terdapat dalam sanad hadis ini juga tidak ada yang terindikasi tidak kredibel. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan sahih. Hadis ini memiliki tingkat validitas sahih dan tercantum dalam Sahih Muslim dalam Bab Kitab al-Birr wa aṣ-Ṣilah wa al-Adab yang membahas tentang kebajikan, silaturahmi, dan adab¹⁷.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *aziz* karena dalam tingkatan rawinya terdapat dua rawi, yakni Abu Hurairah dan Aisyah. Karena merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil ‘Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit) maka hadis ini termasuk kategori *aziz*.

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga *mukharijnya*. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya

¹⁷ Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin. *Shahih Muslim*. Kitab. Al-Bir wa as-shilah, wa al-adab, Juz. 2, No. 2593, Darul Fikri: Beirut, Libanon, 1993 M

memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi. Hal ini semakin menguatkan bahwa hadis ini menjadi hadis yang *maqbul* dan sahih.

5. Hadis Terkait Metode Penyampaian Materi

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: “Dari Abu Wa’li dari Ibnu Mas’ud berkata, bahwa Nabi Muhammad selalu memilah-milah hari yang tepat bagi kami untuk memberikan nasihat, karena khawatir rasa bosan akan menghinggapi kami (HR Bukhari No. 67)

a. Syarah Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud tentang Nabi Muhammad SAW yang “memilih waktu-waktu tertentu dalam memberi nasihat agar tidak menimbulkan kebosanan” disyarahkan secara mendalam oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab Fath al-Bari¹⁸. Beliau menjelaskan bahwa lafaz “يتخولنا” bermakna Nabi Muhammad SAW senantiasa memperhatikan dan mengontrol kondisi para sahabat, lalu memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat, bukan secara terus-menerus tanpa jeda.

Hal ini menunjukkan metode pendidikan Nabi yang sangat bijaksana, yaitu menyesuaikan penyampaian ilmu dengan kesiapan

¹⁸ Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Pustaka Imam Syafi'i: Jakarta, hlm. 193.

psikologis audiens. Ibnu Hajar menegaskan bahwa di antara hikmah sikap ini adalah untuk menghindari “السَّامَةُ” (kejenuhan), karena apabila seseorang merasa bosan, maka nasihat yang disampaikan justru tidak akan memberi pengaruh yang optimal. Oleh karena itu, beliau menyimpulkan bahwa tidak disunnahkan memberikan nasihat atau ibadah secara terus-menerus dalam bentuk yang memberatkan, jika dikhawatirkan akan menimbulkan kejenuhan dan bahkan penolakan.

Lebih lanjut, hadis ini menjadi landasan penting dalam prinsip moderasi dalam dakwah dan tarbiyah, di mana seorang pendidik harus mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, dan semangat objek dakwahnya. Dengan demikian, metode Nabi SAW bukan hanya berorientasi pada banyaknya penyampaian, tetapi lebih pada efektivitas dan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Rasulullah SAW melalui hadis ini memberikan landasan pedagogis bahwa variasi dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari strategi pendidikan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan pendidik dalam menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan praktik pendidikan Rasulullah SAW yang senantiasa mempertimbangkan kondisi psikologis para sahabat. Dengan demikian, hadis ini dapat dijadikan dasar normatif

bagi penerapan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang berpusat pada peserta didik.

b. Takhrij Hadis

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan hadis *fardi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 4697. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut.

Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-Qasirah* dalam hadis lainnya, yakni hadis riwayat Bukhari nomor 5932, riwayat Muslim nomor 5048, riwayat Tirmizi 2782.

Adapun lafazh hadis Bukhari 5932, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، قَالَ: كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللَّهِ، إِذْ جَاءَ يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، فَقُلْنَا: أَلَا تَجْلِسُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرِجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبَكُمْ، وَإِلَّا جِئْتُ أَنَا فَجَلَسْتُ، فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِهِ، فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَمَّا إِنِّي أَخْبَرُ بِمَا كَانَكُمْ، وَلَكِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata: telah menceritakan kepadaku Syaqiq dia berkata: Kami pernah menunggu Abdullah, tiba-tiba Yazid bin Mu'awiyah datang, maka kami berkata kepadanya: "Tidakkah anda duduk?." Dia menjawab: 'Tidak, namun aku akan masuk dan akan mengeluarkan saudara kalian (Abdullah) kepada kalian atau kalau tidak, aku akan datang dan duduk.' Setelah itu Abdullah keluar dengan menggandeng tangannya Yazid, lalu dia berdiri di hadapan kami seraya berkata: 'Sesungguhnya aku telah diberitahu keadaan kalian, akan tetapi ada suatu hal yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian. Sesungguhnya Rasulullah SAW mengatur

(penyampaian) nasehat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jemu.”

Lafazh hadis Riwayat Muslim nomor 5048, sebagai berikut:

عَنْ شَقِيقِ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُنَا كُلَّ يَوْمٍ خَمِيسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنَّا نَحِبُّ حَدِيثَكَ وَنَشْتَهِيهِ، وَلَوْ دِدْنَا أَنَّكَ حَدَّثْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. فَقَالَ: مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أُمَلِّكُمْ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْحَوِلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

Artinya: “Dari Syaqiq Abu Wa`il berkata: Abdullah menyampaikan nasehat untuk kami setiap hari kamis lalu seseorang berkata padanya: Hai Abu Abdurrahman, kami menyukai penyampaianmu. Kami ingin kau menceritakan kepada kami setiap hari. Abdullah berkata: Tidak ada yang menghalangiku untuk menceritakan kepada kalian selain karena aku tidak ingin membuat kalian jemu. Rasulullah ﷺ mengatur (penyampaian) nasehat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jemu.”

Adapun hadis Riwayat at-Tirmizi nomor 2782, sebagai berikut:

عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْحَوِلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ خِشْيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa`il dari Abdullah ia berkata: Rasulullah SAW memberi kami nasehat pada hari-hari (tertentu) karena khawatir kami jemu.”

1) Penelitian Sanad

a) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Farḍi

Sanad hadis ini bermula dari Abdullah bin Mas'ud, beliau meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad dan Umar bin Khaṭṭab, kemudian Syaqiq bin Salamah (Abu Wa'il), Syaqiq bin Salamah, Sulaiman bin Mihran, Hafṣ bin Ghiyaṣ dan terakhir Umar bin Hafṣ

(Abu Hafṣ), putra dari Hafṣ bin Ghiyāṣ lalu diteruskan kepada murid-muridnya, di antaranya Imam al-Bukhari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian sanad hadis ini memiliki hubungan guru-murid yang jelas dan berkesinambungan (*muttaṣil*), serta seluruh perawinya dinilai *ṣiqah* oleh para kritikus hadis, sehingga sanad ini dapat dikategorikan sebagai sanad yang *ṣaḥīḥ*. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*. Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

b) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Muslim 5048

Sanad hadis ini bersambung melalui lima perawi yang saling terhubung dalam hubungan guru-murid yang jelas. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, kemudian diteruskan oleh Syaḥiq bin Salamah, Maṣṣur bin al-Mu'tamir, Jabir bin Abdul Hamid, Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, lalu Imam Muslim. Dengan demikian, rangkaian sanad ini menunjukkan jalur transmisi yang kuat dan bersambung, didukung oleh penilaian ulama kritikus hadis yang konsisten menyatakan *ṣiqah* para perawinya. *Ṣiqah* periwayatannya Sebagian besar menggunakan "*haddaṣana*", dan ada pula yang memakai "*an*". Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*. Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

c) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Tirmizi 2782

Sanad hadis ini terdiri dari Abdullah bin Mas'ud, Syaqiq bin Salamah, Al-A'masy (Sulaiman bin Mihran), Sufyan bin Sa'id (as-Šauri), Abu Ahmad (Muhammad bin 'Abdullah az-Zubairi), dan Mahmud bin Ghailan. Mayoritas para rawi tersebut juga berdomisili dan berkembang di wilayah Kufah pada masa yang berdekatan, sehingga secara historis sangat memungkinkan terjadinya pertemuan (*liqa'*) antara guru dan murid dalam jalur periwayatan ini. Adapun dari segi kualitas, seluruh rawi dalam sanad ini mendapatkan penilaian positif dari para kritikus hadis (ulama *jarh wa ta'dil*). Sebagian besar dinilai dengan predikat *siqah*, bahkan beberapa di antaranya memperoleh predikat yang lebih tinggi seperti *siqah sabat* (terpercaya dan kuat hafalannya), *siqah ḥafīẓ faqīh* (terpercaya, hafal, dan memahami hukum), hingga *ṣaduq* (jujur). Tidak ditemukan komentar negatif (*jarh*) yang signifikan dari ulama terhadap para rawi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rangkaian sanad hadis ini bersambung (*muttaṣil*) dari rawi pertama hingga terakhir, dengan kualitas para perawi yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syāẓ*. Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan sahih.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *aziz* karena dalam tingkatan rawi sahabat dan tabi'in terdapat satu rawi yakni Abdullah bin Mas'ud dan Syaqiq bin Salamah, meskipun dikalangan *tabi'ut tabi'in* dan setelahnya terdapat banyak rawi, tetapi hal tersebut tidak menjadikan hadis tersebut menjadi masyhur karena merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga mukharrijnya. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi. Sehingga hadis ini dapat diterima dan dapat dijadikan *hujjah*.

6. Hadis Terkait Keadilan

عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَزْضِي حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَارْجِعْ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ.

Artinya: “Dari 'Amir berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir radaiyallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata: "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada

Rasulullah SAW." Maka bapakku menemui Rasulullah SAW dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian." An-Nu'man berkata: Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku. (HR. Bukhari. No. 2398)

a. Syarah Hadis

Dalam kitab Fath al-Bari bi Syarh Şahih al-Bukhari, karya Ibnu Hajar al-Asqalani, dijelaskan bahwa hadis an-Nu'man bin Basyir mengenai larangan bersikap tidak adil dalam pemberian kepada anak mengandung prinsip fundamental dalam etika keluarga Islam, yaitu kewajiban atau setidaknya penekanan yang sangat kuat untuk berlaku adil di antara anak-anak. Sabda Nabi Muhammad *"Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak-anak kalian"* menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam pemberian dapat menimbulkan dampak negatif berupa kecemburuan, permusuhan, dan rusaknya hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, Nabi menolak menjadi saksi atas pemberian yang tidak merata tersebut, yang oleh Ibnu Hajar dipahami sebagai bentuk pengingkaran terhadap praktik yang bertentangan dengan prinsip keadilan¹⁹.

Lebih lanjut, Ibnu Hajar mengemukakan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait hukum keadilan dalam pemberian kepada anak. Mayoritas ulama berpendapat bahwa keadilan dalam hal ini bersifat sunnah muakkadah, yaitu sangat dianjurkan, namun tidak sampai

¹⁹ Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari...* hlm. 212.

pada tingkat wajib secara mutlak. Sementara itu, sebagian ulama seperti Imam Ahmad berpendapat bahwa keadilan tersebut bersifat wajib, sehingga tidak diperbolehkan melebihi sebagian anak tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i. Dalam konteks implementasinya, Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa keadilan tidak selalu harus dipahami sebagai kesamaan nominal secara mutlak, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak selama didasarkan pada alasan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan²⁰.

Hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengelolaan kelas, khususnya pada aspek keadilan guru terhadap peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru memegang peran yang serupa dengan orang tua dalam proses pembinaan dan pengembangan peserta didik. Oleh karena itu, prinsip "*wa'dilū baina awlādikum*" dapat diterapkan dalam bentuk perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang keluarga, tingkat kecerdasan, prestasi akademik, status sosial, maupun kedekatan personal dengan guru. Guru yang lebih sering memberikan perhatian kepada siswa tertentu sementara mengabaikan siswa lainnya berpotensi menimbulkan kecemburuan. Sebaliknya, ketika seluruh peserta didik merasakan perlakuan yang adil, mereka akan lebih percaya kepada guru dan lebih nyaman mengikuti proses pembelajaran.

²⁰ Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*... hlm. 214.

Selain itu, hadis ini dapat menjadi landasan dalam penerapan evaluasi dan disiplin kelas yang objektif. Keadilan dalam pendidikan tidak berarti menyamakan seluruh peserta didik secara mutlak, tetapi memberikan hak kepada setiap peserta didik sesuai kebutuhan dan prestasinya dengan tetap berpegang pada standar yang sama. Guru harus memberikan kesempatan yang setara untuk bertanya, menjawab, berpartisipasi dalam diskusi, memperoleh bimbingan, serta mendapatkan penilaian yang objektif. Dengan demikian, hadis ini memberikan fondasi normatif bagi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik secara optimal.

b. Takhrij Hadis

Dalam meneliti hadis ini penulis akan menggunakan hadis *fardi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 2398. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut. Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-Qasirah* dalam hadis lainnya, yakni hadis riwayat Abu Dawud nomor 3077, riwayat An-Nasa'i 3627, riwayat Ahmad nomor 17693.

Adapun Lafazh hadis *mutabi'ah* Riwayat Abu Dawud nomor 3077 sebagai berikut:

عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اْعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ، اْعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ

Artinya: “Dari Hajib bin Al Mufaddal bin Al Muhallab dari ayahnya ia berkata: Aku mendengar An -bin Basyir berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Berlakulah adil kepada anak-anakmu, berlakulah adil kepada anak-anakmu."

Kemudian lafazh hadis riwayat An-Nasa'i nomor 3627, yaitu:

عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اعْدِلُوا بَيْنَ أبنَائِكُمْ، اْعْدِلُوا بَيْنَ أبنَائِكُمْ)

Artinya: “Dari Hajib bin Al Mufaddal bin Al Muhallab dari ayahnya ia berkata: Aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkhotbah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Berlaku adillah di antara anak-anak kalian."

Selanjutnya lafazh hadis riwayat Ahmad Nomor 17693:

. عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ . يَعْنِي ابْنَ الْمُهَلَّبِ بْنِ أَبِي صُفْرَةَ . عَنْ أَبِيهِ، عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اْعْدِلُوا بَيْنَ أبنَائِكُمْ.

Artinya: “Dari Hajib bin Al Mufaddal -yakni Ibnu Al Muhallab bin Abu Sufrah- dari Bapaknya dari An Nu'man bin Basyir ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Berlaku adillah kalian di antara anak-anak kalian."

1) Penelitian Sanad Hadis

a) Penelitian Sanad dan Rawi Hadis *Farḍi*

Sanad hadis ini saling terhubung melalui jalur guru-murid secara bersambung (*muttasil*). Dimulai dari An-Nu'man bin Basyir, Amir bin Syarahil asy-Sya'bi, Husain bin Abdurrahman, Abu Awanah (Waḍḍah bin Abdullah), Hamid bin Umar, dan Imam Bukhari. Dari segi kualitas, seluruh rawi dalam jalur sanad ini dinilai positif oleh para kritikus hadis. Mayoritas ulama seperti Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah, Al-Ajli, Abu Hatim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Hajar al-Asqalani memberikan predikat

ṣiqah (terpercaya) kepada Amir bin Syarahil, Husain bin Abdurrahman, Abu Awanah, maupun Hamid bin Umar, bahkan Ibnu Hajar menyebut Amir bin Syarahil sebagai *ṣiqah masyhur*. Catatan khusus hanya diberikan kepada Husain bin Abdurrahman, di mana Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hafalannya mengalami penurunan pada akhir masa hidupnya, meskipun status ke-*ṣiqah*-annya secara keseluruhan tetap diakui oleh ulama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rangkaian sanad ini memenuhi kriteria ketersambungan (*ittiṣāl as-sanad*) dan kredibilitas rawi (ḍabt dan 'adalah) yang memadai dalam ilmu hadis. Kemudian, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

b) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Abu Dawud 3077

Sanad hadis ini bermula dari An-Nu'man bin Basyir, kemudian Al-Mufaḍal bin al-Muḥallib, Hajib bin al-Mufaḍal, Hammad bin Zaid, Sulaiman bin Harb bin Bujail, dan Abu Dawud. Secara keseluruhan, rangkaian periwayat dalam sanad ini menunjukkan hubungan guru-murid yang saling berkesinambungan dan didukung oleh penilaian para kritikus hadis. Para ulama seperti Ibnu Hibban, Az-Žahabi, Yahya bin Ma'in, An-Nasa'i, Ibnu Kharasy, dan Ibnu Hajar al-Asqalani memberikan komentar positif terhadap para perawi tersebut, dengan predikat yang berkisar dari *ṣaduq*, *ṣiqah*, hingga *ṣiqah ṣabat faqih* dan *ṣiqah imam*.

Penilaian-penilaian ini mengindikasikan bahwa para perawi dalam sanad tersebut memiliki tingkat kredibilitas (ke-*ṣiqah*-an) dan kapasitas keilmuan yang baik, sehingga jalur periwayatan hadis ini dapat dinilai bersambung (*muttaṣil*) dan kuat dari sisi sanad. *Ṣiqah* periwayatannya Sebagian besar menggunakan "*haddaṣana*", dan ada pula yang memakai "*an*". Terakhir, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syāz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbūl* dan *sahih*.

c) Penelitian Sanad dan Matan Hadis An-Nasa'i 3627

Sanad hadis ini terdiri An-Nu'man bin Basyir, Al-Mufaḍal, Hajib bin al-Mufaḍal, Hammad bin Zaid, Sulaiman bin Harb, dan Ya'qub bin Sufyan, dan an-Nasa'i. yang secara berurutan saling terhubung dalam hubungan guru-murid hingga membentuk satu rangkaian periwayatan yang bersambung (*muttaṣil*). Mengenai kualitas pribadinya, para ulama memberikan penilaian yang positif: an-Nasa'i menyatakan "*la ba'sa bih*" (tidak ada masalah padanya), Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kitab *aṣ-Ṣiqat* (golongan rawi yang tepercaya), dan Ibnu Hajar menilainya sebagai "*Ṣiqah Hafiz*" (tepercaya dan memiliki hafalan yang kuat). Dengan demikian, berdasarkan data yang tersedia, rawi ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria ke-*dabit*-an dan ke-'*adalah*-an seorang rawi yang diterima riwayatnya. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat*

dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

d) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Ahmad 17693

Hadis ini memiliki sanad yang hampir sama dengan hadis sebelumnya, yakni terdiri An-Nu'man bin Basyir, Al-Mufaḍal, Hajib bin al-Mufaḍal, Hammad bin Zaid. Namun berbeda di perawi setelah Hammad, yakni Suraij bin an-Nu'man. Mengenai kualitas pribadinya, para ulama memberikan penilaian yang positif: an-Nasa'i menyatakan "*la ba'sa bih*" (tidak ada masalah padanya), Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam kitab *as-Ṣiqat* (golongan rawi yang tepercaya), dan Ibnu Hajar menilainya sebagai "*Ṣiqah Hafiz*" (tepercaya dan memiliki hafalan yang kuat). Dengan demikian, berdasarkan data yang tersedia, rawi ini dapat dinyatakan memenuhi kriteria ke-*dabit*-an dan ke-'*adalah*-an seorang rawi yang diterima riwayatnya. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *aziz* karena dalam tingkatan rawinya terdapat satu rawi dalam *ṭabaqatnya*, yakni mulai dari an-Nu'man sampai Hammad bin Zaid, meskipun dikalangan *Ṭabi'ut*

Tabi'in terdapat banyak rawi, tetapi hal tersebut tidak menjadikan hadis tersebut menjadi masyhur karena merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga *mukharrijnya*. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi. Diantara komentarnya adalah *siqah*, *laa ba'sa bih*, *siqah ma'mun*, dan sebagainya. Sehingga hadis ini dapat diterima dan dapat dijadikan *hujjah*.

7. Hadis Terkait Menghargai Orang Lain

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا (رواه أحمد)

Artinya: “Dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak mengetahui hak orang yang lebih besar dan tidak sayang kepada yang lebih muda di antara kami.” (HR Ahmad No 6640)

a. Syarah Hadis

Salah satu frasa yang menarik dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hadis ini adalah ungkapan “ليس منا” yang artinya bukan dari

golongan kami. Imam Nawawi dalam *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim* menjelaskan bahwa ungkapan "ليس منا" dalam tradisi kenabian merupakan salah satu bentuk ancaman yang sangat keras, dan para ulama berbeda pandangan dalam menafsirkannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa ungkapan ini bermakna bahwa pelakunya telah keluar dari kesempurnaan keimanan (*kamaal al-iman*). Artinya, ia masih tetap seorang Muslim, tetapi keislamannya tidak sempurna karena meninggalkan salah satu adab dan akhlak yang diwajibkan²¹.

Frasa "حق كبيرنا" yang berarti hak orang yang lebih tua, merupakan inti dari perintah pertama yang terkandung dalam hadis ini. Imam al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "حق كبيرنا" mencakup seluruh bentuk penghormatan, pemuliaan, pengutamaan, dan ketaatan yang layak diberikan kepada orang yang lebih tua, baik dari segi usia, ilmu, maupun kedudukan dalam agama. Di antara hak-hak tersebut adalah: mendahulukan mereka dalam berbicara, tidak memotong pembicaraan mereka, serta tidak bersikap sombong dan meremehkan di hadapan mereka, dan sebagainya²². Al-Mubarakfuri menegaskan bahwa kata "*ya'rif*" atau mengetahui dalam hadis ini tidak sekadar bermakna pengetahuan kognitif belaka, melainkan pengetahuan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata (*al-'ilm al-'amali*).

²¹ al-Nawawi. *Al-Minhaj*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turaṡ al-'Arabi, 1972). jilid 2, hlm. 45–47

²² Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi*... hlm. 53–55).

Perintah kedua dalam hadis ini adalah "يرحم صغيرنا" yang artinya menyayangi orang yang lebih muda. Imam al-'Aini dalam *'Umdah al-Qari Syarh Şahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa kasih sayang (*rahmah*) kepada yang lebih muda merupakan kewajiban moral yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan tertinggi dalam Islam. Al-'Aini menegaskan bahwa penggunaan kata kerja "*yarham*" yang berakar dari kata "*al-rahmah*" menunjukkan bahwa relasi dengan generasi muda harus didasarkan pada cinta yang tulus dan kepedulian yang aktif, bukan sekadar toleransi pasif.²³

Imam al-Ghazali mengkontekstualisasikan perintah menyayangi yang lebih muda ini dalam kerangka pendidikan dan pembinaan jiwa. Beliau menyatakan bahwa kasih sayang seorang pendidik kepada anak didiknya, seorang pemimpin kepada rakyatnya yang muda, dan seorang yang tua kepada generasi penerusnya merupakan manifestasi nyata dari ajaran hadis ini²⁴. Imam Ibnu Baţal dalam *Syarh Şahih al-Bukhari* juga menyatakan bahwa keseimbangan antara menghormati yang tua dan menyayangi yang muda merupakan cerminan dari sistem nilai Islam yang bersifat moderat dan seimbang. Keteladanan langsung Nabi ini

²³ Al-'Aini, *'Umdah al-Qari*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turaş al-'Arabi, t.t.,) jilid 22, hlm. 186–

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din...* hlm. 52–55

menjadikan hadis tersebut sebagai sebuah nilai yang telah terbukti dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata²⁵.

Rasulullah melalui hadis ini mengajarkan bahwa hubungan yang sehat dibangun melalui penghormatan kepada pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi serta kasih sayang kepada pihak yang lebih lemah atau lebih muda. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diwujudkan melalui hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Guru perlu menanamkan budaya menghargai guru, teman sebaya, dan siswa yang lebih tua, sekaligus membangun sikap empati dan kepedulian terhadap siswa yang lebih muda atau yang memiliki keterbatasan tertentu. Budaya saling menghormati tersebut akan menciptakan iklim kelas yang positif, aman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Selain itu, hadis ini juga memberikan dasar bagi pengelolaan kelas yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan adab berbicara, penghormatan terhadap pendapat orang lain, kerja kelompok yang saling membantu, serta penanganan konflik secara edukatif. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika sosial, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam membangun budaya kelas yang menghargai martabat

²⁵ Ibnu Bathal, *Syarh Shahih al-Bukhari*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003), jilid 2, hlm. 218–221

setiap individu dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

b. Takhrij Hadis

Dalam meneliti hadis ini penulis akan menggunakan hadis *fardi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad nomor 6640. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut. Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-Qaṣirah* dalam hadis lainnya, yaitu hadis Abu Daud Nomor 4292, hadis Ahmad Nomor 6776, hadis Ahmad 21693.

Adapun Lafaz hadis riwayat Abu Daud 4929, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، يَرْوِيهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Dari Abdullah bin Amru ia meriwayatkan: Ibnu as Sarh berkata: dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "Siapa yang tidak menyayangi orang yang kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami."

Lafaz hadis Riwayat Ahmad nomor 6776 yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Dari Abdullah bin Amru ia meriwayatkan: Ibnu as Sarh berkata: dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "Siapa yang tidak menyayangi orang yang kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami."

Lafaz hadis Riwayat Ahmad 21693

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ
كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ

Artinya: “Dari 'Ubadah bin As Şamit bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim." 'Abdullah berkata: Saya mendengarnya dari Harun”

1) Penelitian Sanad Hadis

a) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Farḍi

Sanad hadis ini terdiri dari lima periwayat, yaitu Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Aş, Syu’aib bin Abdullah, Amru bin, Muhammad bin Ishaq, dan Yazid bin Harun. Berdasarkan penelitian, hubungan guru-murid antar mereka tersambung secara berurutan, dari sahabat hingga *mukharrij*. Rangkaian guru-murid ini saling bertemu (*muttasil*) tanpa ada keterputusan generasi, sehingga sanad dapat dikatakan bersambung dari Nabi hingga periwayat terakhir. Adapun dari segi komentar ulama, seluruh periwayat dalam sanad ini mendapat penilaian positif, mayoritas dinilai *siqah* (terpercaya) oleh kritikus seperti Ibnu Hibban, Al ‘Ajli, An Nasa’i, Yahya bin Ma’in, dan Abu Hatim, sementara sebagian lain dinilai *şaduq* atau *hasanul hadis* oleh Az Żahabi, Ibnu Hajar, dan Ahmad bin Hambal. Hadis ini juga tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*. Dengan demikian, secara keseluruhan kualitas para perawi dalam sanad ini

tergolong baik dan dapat diterima, sehingga hadis yang diriwayatkan melalui jalur ini dapat dinilai berstatus *ṣaḥīḥ* atau minimal *ḥasan*.

b) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Ahmad 6776

Sanad hadis ini diriwayatkan oleh lima orang perawi, yaitu Abdullah bin ‘Amru bin Al- Aṣ, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Abi Najih, Sufyan bin Uyainah, dan Ali bin Abdullah (Ali al-Madini), yang mencakup rentang generasi mulai dari kalangan sahabat hingga *ṭabī’ut ṭabī’in* akhir yang menjadi guru langsung bagi Imam Bukhari. Hubungan guru-murid antar perawi tampak bersambung dengan baik.

Dari sisi kualitas pribadi, seluruh perawi dalam jalur ini memperoleh penilaian positif dari para kritikus hadis, yakni Abdullah bin Amir dinilai *maqbūl* oleh Ibnu Hajar, Abdullah bin Abi Najih dinilai *ṣiqāḥ* oleh an-Nasa’i, Sufyan bin Uyainah dinilai *ṣiqāḥ ṣabat* oleh al-‘Ajli dan adz-Dzahabi serta disebut *ḥafīẓ mutqin* oleh Ibnu Hibban, sedangkan Ali bin Abdullah dinilai *ṣiqāḥ ma’mūn* imam oleh an-Nasa’i dan *ṣiqāḥ ṣabat* imam oleh Ibnu Hajar. Dengan demikian, jalur sanad ini menunjukkan ketersambungan riwayat (*muttaṣil*) antar generasi yang didukung oleh kesepakatan ulama mengenai ke-*ṣiqāḥ*-an para perawinya, sehingga sanad ini dapat dikategorikan sebagai sanad yang kuat dan dapat diterima sebagai hujjah. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syāz* Sehingga

dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

c) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Ahmad 21693

Sanad hadis ini terdiri dari Ubadah bin Aş-Şamit (sahabat Nabi), Abu Qabil al Ma'afiriy (tabi'in kalangan pertengahan), Malik bin al Khair az-Zubadiy (tabi'in kalangan biasa), Abdullah bin Wahab (tabi'ut tabi'in kalangan tua), dan Harun bin Ma'ruf (tabi'ut tabi'in kalangan tua). Hubungan guru-murid antar perawi ini tersambung secara jelas hingga akhir. Dengan demikian, ketersambungan sanad (*ittişalus sanad*) antar perawi dalam jalur ini dapat dibuktikan.

Dari segi kualitas, mayoritas perawi dalam sanad ini dinilai *siqah* oleh para ulama kritikus hadis, dari mulai Ubadah bin Aş-Şamit Abu Qabil al Ma'afiriy, Abdullah bin Wahab dinilai *siqah* dan *siqah sabat*, Harun bin Ma'ruf juga dinilai *siqah* oleh Al-Ajli dan Abu Zur'ah. Satu-satunya perawi yang memperoleh penilaian beragam adalah Malik bin al Khair az Zubadiy, di mana Ibnu Hibban menilainya *siqah*, namun Abu Qaţţan menyatakan lam taşbut atau hafalannya tidak kuat, sehingga statusnya memerlukan kajian lebih lanjut dibandingkan perawi-perawi lain dalam sanad ini. Kemudian, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *gharib* karena dalam tingkatan rawinya terdapat dua rawi, meskipun dikalangan *tabiut Tabi'in* terdapat banyak rawi, tetapi hal tersebut tidak menjadikan hadis tersebut menjadi masyhur karena merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga *mukharijnya*. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi. Sehingga hadis tersebut dapat diterima dan dijadikan *Hujjah*.

8. Hadis Terkait Mengulangi Penjelasan

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Dari Anas dari Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa Nabi Muhammad bila berbicara diulangnya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, Beliau memberi salam tiga kali. (HR Bukhari nomor 93)

a. Syarah Hadis

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam menjelaskan bahwa Imam al-Bukhari secara sengaja menempatkan hadis ini pada Kitab

al-'Ilm (Kitab Ilmu Pengetahuan), yang merupakan isyarat metodologis bahwa pengulangan perkataan hingga tiga kali ialah bagian integral dari metode pengajaran (*uslub al-ta'lim*) yang disyariatkan dalam Islam. Penempatan hadis pada bab ini mengandung pesan bahwa pengulangan bukan sekadar kebiasaan pribadi Nabi sendiri, melainkan pendekatan pedagogis yang terstruktur dan disengaja demi memastikan pemahaman para pendengar secara menyeluruh²⁶.

Imam al-'Aini dalam *'Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari* memberikan analisis yang lebih mendalam dari sisi linguistik dan pedagogis. Beliau menegaskan bahwa angka tiga (*salasan*) dalam pengulangan Nabi ini dipilih secara cermat karena merupakan jumlah yang secara empiris terbukti efektif dalam memastikan pemahaman tanpa menimbulkan kejenuhan. Pengulangan pertama berfungsi sebagai penyampaian awal (*al-ifadah al-ula*), pengulangan kedua berfungsi sebagai penguatan dan pengukuhan (*al-taqrir wa al-tawkid*), sedangkan pengulangan ketiga berfungsi sebagai pemastian dan pematangan pemahaman (*al-itqan wa al-istiqrar*)²⁷.

Imam al-Khattabi menjelaskan bahwa angka tiga dipilih karena ia merupakan batas minimal yang secara rasional dan empiris

²⁶ al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* ... Hlm. 162–164

²⁷ Al-'Aini, *'Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turaṡ al-'Arabi, t.t) jilid 2, hlm. 75–77

mencukupi untuk memastikan pemahaman bagi mayoritas pendengar dengan berbagai tingkat kapasitas intelektual yang berbeda-beda²⁸. Imam al-Qasṭallānī menambahkan bahwa seorang pengajar yang sejati tidak boleh merasa cukup dengan menyampaikan informasi atau ilmu satu kali saja, kemudian segera beralih ke topik berikutnya tanpa memverifikasi tingkat pemahaman audiens. Ini merupakan teladan yang sangat tinggi dari Nabi dan menjadi standar bagi seluruh pendidik dan juru dakwah²⁹.

Hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pengelolaan kelas, khususnya dalam aspek keterampilan menjelaskan (*explaining skill*) dan *spaced repetition* — yakni strategi kognitif yang memperkuat informasi pada interval yang semakin meningkat — terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan retensi pengetahuan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran³⁰. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, melainkan dari sejauh mana peserta didik memahami materi tersebut. Rasulullah SAW tidak berasumsi bahwa para sahabat langsung memahami setiap informasi

²⁸ Al-Khatthabi, *A'lam al-Hadīs fi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1988) jilid 1, hlm. 198–200

²⁹ Al-Qasṭhallānī, *Irsyad al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H) jilid 1, hlm. 218–220

³⁰ Vagha, K., Choudari, S., Taksande, A., Tembhurne, J., Vagha, J., & Vagha, S. (2025). Implementation of a spaced-repetition approach to enhance undergraduate learning and engagement in paediatrics. *Frontiers in Medicine*, Vol. 12, 1601614. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1601614>

yang disampaikan, melainkan beliau melakukan verifikasi tidak langsung melalui pengulangan. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan bahwa pengulangan bukanlah tanda kelemahan dalam mengajar, melainkan strategi pedagogis yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan proses belajar yang lebih efektif.

b. Takhrij Hadis

Dalam meneliti hadis ini penulis akan menggunakan hadis *fardi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 93. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut. Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-Qasirah* dalam hadis lainnya, yaitu hadis Bukhari Nomor 5775, hadis Tirmizi Nomor 2647, dan hadis Ahmad 12744.

Adapun lafaz hadis Bukhari nomor 5775 yaitu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا، وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا.

Artinya: "Dari Anas *radiallahu 'anhu* bahwa: "Apabila Rasulullah SAW memberi salam, beliau memberi salam hingga tiga kali, dan apabila berbicara biasanya beliau mengulanginya hingga tiga kali."

Lafaz hadis Tirmizi nomor 2647 sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا، وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا. قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ.

Artinya: “Dari Anas bin Malik, bahwa apabila Rasulullah SAW mengucapkan salam, beliau mengucapkan salam sebanyak tiga kali dan apabila mengucapkan suatu kalimat beliau mengulanginya sampai tiga kali.” Abu Isa berkata: Hadis ini hasan ṣahih gharib.”

Sedangkan lafaẓ hadis Riwayat Ahmad nomor 12744

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ رَدَّدَهَا ثَلَاثًا، وَإِذَا أَتَى قَوْمًا فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

Artinya: “Dari Anas bin Malik, Rasulullah Ṣallallahu'alaihi wasallam jika berbicara dengan suatu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali. Jika mendatangi sebuah kaum, beliau mengucapkan salam kepada mereka tiga kali.”

1) Penelitian Sanad Hadis

a) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Farḍi

Sanad hadis ini terdiri dari lima perawi yang membentuk rangkaian guru-murid secara berurutan. Perawi pertama adalah Anas bin Malik, ia meriwayatkan hadis kepada Ṣumamah bin Abdullah, Abdullah bin Al Muṣanna, Abduṣ Ṣamad bin Abdul Waris, Abdah bin Abdullah, dan mukharrijnya Imam Bukhari. Secara keseluruhan, rangkaian sanad ini menunjukkan hubungan guru-murid yang bersambung (*muttaṣil*) antar generasi di Baṣrah, dengan mayoritas perawi mendapat penilaian positif dari para ulama kritikus hadis, kecuali satu catatan minor dari an-Nasa'i terhadap Abdullah bin Al Muṣanna. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*, sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *ṣahih*.

b) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Bukhari 5775

Sanad hadis ini sama seperti sebelumnya, Dari Anas, Sumamah, riwayat diteruskan kepada Abdullah bin Al Musanna, Abduş Şamad bin Abdul Waris, hanya berbeda pada rawi Ishaq bin Manşur bin Bahram guru dari para imam besar seperti Imam Bukhari. Secara keseluruhan, mayoritas perawi dalam sanad ini dinilai *siqah* atau *şaduq* oleh para ulama kritikus hadis, kecuali Abdullah bin Al Musanna yang mendapat penilaian kurang kuat dari an-Nasa'i meski dinilai şalih oleh ulama lain. Hubungan guru-murid antar perawi juga tersambung secara jelas dan berurutan tanpa adanya keterputusan, dari Anas bin Malik hingga Ishaq bin Manşur. Sanad hadis ini *muttaşil* dan tidak terjadi *inqiṭa'* antara satu *ṭabaqah* dengan *ṭabaqah* yang lainnya. *Şiqah* periwayatannya Sebagian besar menggunakan "*haddaşana*", "*akhbarana*" dan ada pula yang memakai "*an*". Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*. Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

c) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Ahmad 12744

Sanad hadis ini sama seperti sebelumnya, Dari Anas, hingga Abduş Şamad bin Abdul Waris. Sanad hadis ini *muttaşil* dan tidak terjadi *inqiṭa'* antara satu *ṭabaqah* dengan *ṭabaqah* yang lainnya. *Şiqah* periwayatannya Sebagian besar menggunakan "*haddaşana*", "*akhbarana*" dan ada pula yang memakai "*an*". Namun hadis ini

tetap terbukti ketersambungannya karena masing-masing di antara mereka hidup semasa dan bertemu secara langsung, serta terbukti memiliki hubungan guru dan murid di antara masing-masing rawi. Semua rawi yang terdapat dalam sanad hadis ini juga tidak ada yang terindikasi tidak kredibel. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*. Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

d) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Tirmizi 2647

Sanad hadis ini sama seperti sebelumnya dari Imam Bukhari 5775, Dari Anas hingga Ishaq bin Manşur bin Bahram. Secara keseluruhan, mayoritas perawi dalam sanad ini dinilai *ṣiqah* atau *ṣaduq* oleh para ulama kritikus hadis, kecuali Abdullah bin Al Muşanna yang mendapat penilaian kurang kuat dari an-Nasa'i meski dinilai ṣalih oleh ulama lain. Hubungan guru-murid antar perawi juga tersambung secara jelas dan berurutan tanpa adanya keterputusan, dari Anas bin Malik hingga Ishaq bin Manşur. Sanad hadis ini *muttaṣil* dan tidak terjadi *inqiṭa'* antara satu *ṭabaqah* dengan *ṭabaqah* yang lainnya. *Ṣiqah* periwayatannya Sebagian besar menggunakan "*haddaṣana*", "*akhbarana*" dan ada pula yang memakai "*an*". Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*. Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *gharib* karena dalam tingkatan rawinya terdapat dua rawi, yakni pada *ṭabaqat* sahabat hingga *tabiut tabi'in*, dengan merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga *mukharrijnya*. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya memberikan penilaian positif terkait masing-masing rawi. Sehingga hadis tersebut dapat diterima dan dijadikan *Hujjah*.

9. Hadis Terkait Tidak Mencela atau Merendahkan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَعَّانٍ وَلَا الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ وَقَالَ ابْنُ سَابِقٍ مَرَّةً بِالطَّعَّانِ وَلَا بِاللَّعَّانِ (رواه أحمد)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seorang mukmin yang sempurna bukanlah orang yang suka mencela, melaknat dan berkata kotor.” Ibnu Sabiq berkata sekali lagi: “Suka mencela dan melaknat.” (HR. Ahmad nomor 3646)

a. Syarah Hadis

Menurut al Hafiz Ibnu Hajar, ungkapan “لَيْسَ الْمُؤْمِنُ” dalam hadis Nabi berfungsi sebagai *uslub al-mubalaghah fi al-zamm* (gaya

bahasa hiperbolis dalam mencela perbuatan), yang bertujuan memberikan dampak peringatan yang sangat kuat agar kaum muslimin menjauhi sifat-sifat tersebut. Dengan demikian, hadis ini merupakan peringatan keras sekaligus motivasi yang kuat bagi setiap muslim untuk terus menyempurnakan imannya melalui perbaikan akhlak dan perilaku sehari-hari³¹.

Sifat pertama yang dinafikan dari seorang mukmin dalam hadis ini adalah "طَعَّانٍ", yaitu orang yang sangat suka mencela, merendahkan, dan menjelek-jelekkan orang lain. Imam al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa kata "طَعَّانٍ" merupakan *ṣiḡḥah mubalaghah* (bentuk kata yang menunjukkan intensitas tinggi) yang berarti menusuk dengan tombak. Secara maknawi, *al-ṭa'nu* dalam konteks akhlak berarti menusuk kehormatan dan harga diri seseorang melalui lisan, yakni dengan cara mencaci, mengkritik secara tidak konstruktif, mempermalukan, dan merendahkan martabat orang lain di hadapan khalayak³². Dipertegas Kembali oleh Imam al-Munawi, bahwa menurut beliau sifat ini mencakup segala bentuk pencelaan terhadap kehormatan orang lain, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara terselubung, baik menyangkut fisik, nasab, agama, akal, maupun karakter seseorang³³.

³¹ al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* ... Hlm. 436–438

³² Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwaḥi bi Syarh Jami' al-Tirmizi*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, hlm. 148–150

³³ Al-Munawi, *Faiḍ al-Qadir* ... Hlm. 282–284

Sifat kedua yang dinafikan dari seorang mukmin dalam hadis ini adalah "لَعْنٍ", yang menurut Imam al-Nawawi secara syar'i bermakna mendoakan agar seseorang dijauhkan dari rahmat Allah swt dan diusir dari kedekatan dengan-Nya. Ini merupakan doa yang sangat dahsyat dan mengerikan, karena ia meminta kepada Allah agar menjatuhkan azab terberat kepada seseorang, yakni keterputusan dari rahmat Ilahi. Padahal melaknat sembarangan adalah perbuatan yang sangat berbahaya, karena doa laknat yang tidak tepat sasaran bisa berbalik menimpa orang yang mengucapkannya³⁴. Selanjutnya Imam Ibnu Rajab al-Hanbali memberikan penjelasan yang sangat komprehensif tentang bahaya *al-la'n* dalam kehidupan seorang Muslim. Beliau menegaskan bahwa membiasakan diri melaknat akan memperkeruh hati, merusak hubungan sosial, dan menutup pintu taubat bagi orang yang dilaknat³⁵.

Sifat selanjutnya yang dinafikan dari seorang mukmin adalah "الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ". Adapun "*al-Fahisy*" artinya orang yang sering mengucapkan perkataan-perkataan yang melampaui batas kepatutan seperti ucapan-ucapan yang sangat memalukan, tidak senonoh, dan bertentangan dengan norma-norma kesopanan yang diakui oleh akal sehat dan syariat Islam. Sedangkan "*al-bazi'i*" adalah orang yang

³⁴ Al-Nawawi. *Riyad al-Shalihin* ... Hlm. 432–434

³⁵ Al-Hanbali, Ibnu Rajab. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001) jilid 2, hlm. 280–284

memiliki watak keras, kasar, dan tidak memiliki rasa malu dalam bertutur kata, sehingga ia dengan mudah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, menjijikkan, dan melukai perasaan orang lain tanpa rasa segan atau keberatan sedikit pun. Penggabungan kedua sifat ini dalam satu frasa menunjukkan bahwa keduanya saling menguatkan dan sering kali hadir bersamaan dalam diri seseorang yang telah kehilangan kendali atas lisannya³⁶.

Para ulama menekankan bahwa hadis ini mengandung pesan yang sangat mendalam tentang hubungan antara iman dan akhlak, khususnya akhlak dalam penggunaan lisan. Imam al-Qaḍi 'Iyāḍ dalam menjelaskan bahwa lisan adalah cermin hati. Dengan demikian, menjaga lisan bukan hanya soal etika sosial, melainkan merupakan indikator langsung dari kualitas iman seseorang di hadapan Allah³⁷.

Sedangkan dalam dunia pendidikan, hadis ini dapat dijadikan dasar dalam penerapan pengelolaan kelas berbasis disiplin positif. Siswa diajarkan untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan hal negative lainnya. Begitu pula sikap guru ketika menghadapi pelanggaran aturan atau perilaku yang tidak sesuai, guru tetap dituntut untuk memberikan koreksi dengan cara yang santun, objektif, dan mendidik, bukan melalui celaan atau penghinaan. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa keberhasilan

³⁶ Al-'Aini, *'Umdah al-Qari ...* Hlm. 190–192

³⁷ Al-Qaḍi 'Iyāḍ, *al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Mushthafa* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988) Jilid 2, hlm. 320–323

pengelolaan kelas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengendalikan perilaku peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menjaga etika komunikasi sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan.

b. Takhrij Hadis

Dalam meneliti hadis ini penulis akan menggunakan hadis *farḍi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad nomor 3646. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut. Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-Qaṣirah* dalam hadis lainnya, yaitu hadis riwayat Tirmizi nomor 1900 dan hadis riwayat Ahmad nomor 3752.

Adapun lafaz hadis riwayat Tirmizi nomor 1900 sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَعَّانٍ وَلَا الْفَاحِشِ الْبَذِيءِ وَقَالَ ابْنُ سَابِقٍ مَرَّةً بِالطَّعَّانِ وَلَا بِاللَّعَّانِ

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Seorang mukmin yang sempurna bukanlah orang yang suka mencela, melaknat dan berkata kotor." Ibnu Sabiq berkata sekali lagi: "Suka mencela dan melaknat.”

Lafaz hadis riwayat Ahmad nomor 3752 sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيْسَ بِاللَّعَّانِ وَلَا الطَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Artinya: “Dari Abdullah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang mukmin itu bukanlah orang yang melaknat, mencela, berbuat keji dan tidak pula mengatakan perkataan kotor.”

1) Penelitian Sanad Hadis

a) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Farđi

Sanad hadis ini bersumber dari Abdullah bin Mas'ud, beliau meriwayatkan hadis kepada muridnya, Alqamah bin Qais, lalu Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i, Sulaiman bin Mihran (al-A'masy), Israil bin Yunus, dan Muhammad bin Sabiq. Dari Muhammad bin Sabiq inilah para ulama hadis besar seperti Imam Bukhari, Imam Tirmizi, Abu Dawud, dan Imam Ahmad mengambil riwayat. Secara keseluruhan, rangkaian sanad ini menunjukkan hubungan guru-murid yang berkesinambungan antar generasi (sahabat–tabi'in–tabiut tabi'in–tabi'ul atba) dengan domisili yang mayoritas terpusat di Kufah, dan seluruh perawi memperoleh penilaian positif dari para kritikus hadis, sehingga sanad ini dapat dikategorikan sebagai sanad yang kuat (*siqah*). Semua rawi yang terdapat dalam sanad hadis ini juga tidak ada yang terindikasi tidak kredibel karena penilaian para ulama terhadap perawi mayoritas *siqah*. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz*. Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

b) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Tirmizi nomor 1900

Sanad hadis ini sama-sama bersumber dari Abdullah bin Mas'ud, hingga Muhammad bin Sabiq, hanya terdapat tambahan perawi setelah Muhammad bin Sabiq yaitu Muhammad bin Yahya, yang menurut Yahya bin Ma'in dinilai *siqah*. Sehingga sanad hadis ini

muttasil dan tidak terjadi *inqiṭa'* antara satu *ṭabaqah* dengan *ṭabaqah* yang lainnya. *Ṣiḡah* periwayatannya Sebagian besar menggunakan “*haddasana*” dan ada pula yang memakai “*an*”. Namun hadis ini tetap terbukti ketersambungannya karena masing-masing di antara mereka hidup semasa dan bertemu secara langsung, serta terbukti memiliki hubungan guru dan murid di antara masing-masing rawi. Semua rawi yang terdapat dalam sanad hadis ini juga tidak ada yang terindikasi tidak kredibel. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

c) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Ahmad 3752

Rangkaian sanad hadis ini terdiri atas enam perawi yang berasal dari generasi yang berbeda, dimulai dari Abdullah bin Mas'ud sebagai sahabat Nabi, kemudian diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Yazid bin Qais lalu hadis diteruskan kepada putranya, Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, kemudian Al Hasan bin Amru, Abu Bakar bin Ayyasy bin Salim dan terakhir kepada Al Aswad bin Amir. Hubungan guru-murid antarperawi ini saling bertautan secara jelas, di mana setiap perawi tercatat dalam daftar murid dari perawi sebelumnya, sehingga menunjukkan adanya pertemuan dan transmisi ilmu yang berkesinambungan (*muttasil*) dalam sanad ini.

Adapun dari segi kualitas, para perawi dalam jalur ini secara umum dinilai positif oleh ulama kritikus hadis. Abdurrahman bin

Yazid, Muhammad bin Abdurrahman, Al Hasan bin Amru, dan Al Aswad bin Amir masing-masing diberi predikat *Ṣiqah* oleh para ulama seperti Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'd, Ibnu Hibban, Al Ajli, Ibnu Madini, dan Abu Hatim, yang menunjukkan bahwa mereka dipandang terpercaya baik dari sisi keadilan maupun kekuatan hafalannya. Satu-satunya perawi yang dinilai dengan predikat sedikit lebih rendah adalah Abu Bakar bin Ayyasy, yang oleh Ibnu Hajar dikategorikan sebagai *maqbul fadil*, yakni diterima hadisnya dan dikenal sebagai pribadi yang utama, meski tidak mencapai derajat *ṣiqah* penuh. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini tergolong kuat (sahih atau minimal hasan), karena mayoritas perawinya berstatus *ṣiqah* dan ketersambungan sanadnya didukung oleh hubungan guru-murid yang jelas antar generasi. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syāz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *gharib* karena dalam tingkatan rawinya terdapat dua rawi, yakni pada *ṭabaqat* sahabat hingga *ṭabiut ṭabi'in*, dengan merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga *mukharrijnya*. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi. Sehingga hadis tersebut dapat diterima dan dijadikan *Hujjah*.

10. Hadis Terkait Mengajarkan Kolaborasi dan Kepedulian

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ, إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Musa dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.” kemudian beliau menganyam jari-jemarinya. (HR Bukhari nomor 459)

a. Syarah Hadis

Dalam hadis ini digunakan perumpamaan yang sangat indah dan kuat, yakni pada frasa “كَالْبُنْيَانِ” yang artinya seperti sebuah bangunan. Imam Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Nabi memilih perumpamaan bangunan (*al-bunyan*) secara sangat cermat dan tepat, karena sebuah bangunan adalah struktur yang paling mudah dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat sebagai simbol kekuatan kolektif yang dihasilkan dari saling keterkaitan antar komponen. Setiap batu, bata, atau tiang dalam sebuah bangunan tidak dapat berdiri sendiri dan menopang beban berat tanpa dukungan dari komponen-komponen

lain di sekitarnya. Demikian pula, setiap individu mukmin tidak dapat menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat secara sendirian tanpa dukungan, bantuan, dan penguatan dari saudara-saudaranya sesama mukmin³⁸.

Pernyataan kedua dalam hadis ini yakni kalimat “يَشُدُّ بَعْضُهُ” yang artinya sebagian menguatkan sebagian lainnya, yang kemudian kata “*yasyuddu*” yang berakar dari “*al-syadd*” dimaknai oleh Imam al-‘Aini mengikat dengan kuat, mengencangkan, dan menopang sesuatu agar tidak goyah atau roboh. Penggunaan kata ini dalam konteks hubungan antar mukmin mengandung pesan bahwa relasi yang dibangun antar sesama mukmin haruslah relasi yang aktif dan produktif, bukan pasif dan seremonial semata³⁹. Imam al-Mubarakfuri menganalisis kalimat “*ba’duhu ba’dan*” dari sudut pandang kesalingan (*al-muta’addiyyah al-mutabadalah*). Beliau menegaskan bahwa hubungan antar mukmin yang ideal bukanlah hubungan satu arah di mana satu pihak selalu memberi dan pihak lain selalu menerima, melainkan hubungan dua arah yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Pandangan ini mengandung implikasi egaliter yang sangat kuat yakni tidak ada seorang mukmin pun yang terlalu lemah untuk tidak dapat berkontribusi, dan tidak ada

³⁸ al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* ... Hlm. 98–100

³⁹ Al-‘Aini, *‘Umdah al-Qari* ... Hlm. 234–236

seorang mukmin pun yang terlalu kuat sehingga tidak membutuhkan bantuan saudaranya⁴⁰.

Keterangan “وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ” (dan beliau menjalin jari-jemarinya)

yang disebutkan di akhir matan hadis dijelaskan oleh al-Hafiz, bahwa gestur menjalin jari-jemari yang dilakukan Nabi adalah demonstrasi visual yang berfungsi sebagai ilustrasi konkret dari konsep abstrak yang baru saja beliau sampaikan. Nabi memperlihatkan secara langsung bagaimana komponen-komponen yang berbeda dapat saling mengunci, saling menopang, dan membentuk satu kesatuan yang jauh lebih kuat daripada masing-masing komponen apabila berdiri sendiri. Gestur ini merupakan pengajaran verbal, visual, dan kinestetik secara bersamaan untuk memaksimalkan pemahaman para sahabat⁴¹.

Imam al-Qasṭallani memperluas pembahasan ini, bahwa Nabi sangat sering menggunakan ilustrasi fisik dan peraga visual dalam penyampaian ajaran-ajarannya, karena beliau memahami bahwa manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk lebih mudah memahami dan mengingat sesuatu yang dapat mereka saksikan secara langsung dibandingkan sesuatu yang hanya mereka dengar secara verbal⁴².

⁴⁰ Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwaḍi* ... Hlm. 162–164

⁴¹ al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari* ... Hlm. 100–101

⁴² Al-Qasṭhallani, *Irsyad al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Muthba'ah al-Kubra al-Amiriyyah, 1323 H) jilid 4, hlm. 164–166

Ibnu Rajab menyatakan bahwa perumpamaan bangunan dalam hadis ini memiliki keunggulan, karena ia menekankan dua aspek sekaligus, yaitu aspek kekuatan struktural (*al-quwwah al-haykaliyyah*) yang menunjukkan bahwa ukhuwah adalah fondasi kekuatan umat, dan aspek interdependensi fungsional (*al-i'timad al-mutabadal*) yang menunjukkan bahwa tidak ada satu komponen pun yang dapat mengklaim kemandirian penuh dari komponen lainnya⁴³.

Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), diskusi kelompok, tutor sebaya, dan berbagai aktivitas kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, hadis ini juga memberikan landasan normatif bagi pengembangan iklim sosial kelas yang positif. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang harmonis di antara peserta didik. Melalui pembiasaan saling membantu, menghargai pendapat teman, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, peserta didik belajar mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi

⁴³ Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001) jilid 2, hlm. 175–179

juga pada pembentukan solidaritas, kebersamaan, dan kolaborasi antarpeserta didik.

b. Takhrij Hadis

Dalam meneliti hadis ini penulis akan menggunakan hadis *farḍi* (pokok) di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 459. Hadis ini akan menjadi barometer untuk melakukan proses *i'tibar* dalam rangka menentukan validitas hadis tersebut. Setelah penulis melakukan *i'tibar* terhadap hadis yang dijadikan penelitian, penulis menemukan *mutabi'ah al-Qaṣirah* dalam hadis lainnya, yaitu hadis riwayat Bukhari 2266, hadis riwayat Muslim 4684, dan hadis riwayat Tirmizi 1851.

Adapun lafaz hadis riwayat Bukhari nomor 2266 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Artinya: “Dari Abu Musa raḍiyallahu ‘anhu dari Nabi Muhammad bersabda: “Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.” Dan Beliau mendemonstrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemari Beliau.”

Lafazh hadis riwayat Muslim nomor 4684 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Dari Abu Musa dia berkata: Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan”

Lafazh hadis Riwayat Tirmizi nomor 1851 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا, قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: "Dari Abu Musa Al Asy'ari ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lainnya." Abu Isa berkata: Ini adalah adalah hasan sahih.

1) Penelitian Sanad Hadis

a) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Farḍi

Berdasarkan data perawi di atas, sanad hadis ini terdiri dari lima orang perawi yang saling terhubung secara guru-murid (muttasil) tanpa ada keterputusan. Abu Musa al-Asy'ari, dan meriwayatkannya kepada muridnya, Amr bin Abdullah, Buraid bin Abdullah (juga bergelar Abu Burdah), lalu hadis diterima oleh Sufyan ats-Tsauri, lalu diteruskan kepada Khallad bin Yahya, yang juga menjadi salah satu guru Imam Bukhari. Meski tidak diberi predikat *ṣiqah* secara eksplisit, Ibnu Hibban memasukkannya dalam kitab *as-ṣiqat* dan Abu Daud menilainya *laisa bihi ba's* (tidak ada masalah padanya). Secara keseluruhan, jalur sanad ini dapat dikatakan kuat (muttasil dan didominasi perawi *ṣiqah*), karena setiap perawi memiliki hubungan guru-murid yang jelas dan saling bersesuaian dengan perawi sebelum dan sesudahnya, serta mendapat penilaian positif dari para kritikus hadis. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

b) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Bukhari nomor 2266

Sanad hadis ini juga memiliki sanad yang terhubung secara guru-murid (*muttasil*) dari Abu Musa al-Asy'ari, hingga Buraidd bin Abdullah. Lalu diteruskan oleh Abu Usamah dan Muhammad bin al A'laa yang memiliki predikat *siqah dan Saduq*. Secara keseluruhan, jalur sanad ini dapat dikatakan kuat (*muttasil* dan didominasi perawi *siqah*), karena setiap perawi memiliki hubungan guru-murid yang jelas dan saling bersesuaian dengan perawi sebelum dan sesudahnya, serta mendapat penilaian positif dari para kritikus hadis. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

c) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Muslim nomor 4684

Sanad hadis ini juga memiliki sanad yang terhubung secara guru-murid (*muttasil*) dari Abu Musa al-Asy'ari, hingga Buraidd bin Abdullah, dan dilanjutkan dari kalangan *tabi'ut tabi'in* yakni Abu Usamah, dan Abu Bakar. Secara keseluruhan, jalur sanad ini dapat dikatakan kuat (*muttasil* dan didominasi perawi *siqah*), karena setiap perawi memiliki hubungan guru-murid yang jelas dan saling bersesuaian dengan perawi sebelum dan sesudahnya, serta mendapat penilaian positif dari para kritikus hadis. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

d) Penelitian Sanad dan Matan Hadis Tirmizi nomor 1851

Sanad hadis ini juga memiliki sanad yang terhubung secara guru-murid (*muttasil*) dari Abu Musa al-Asy'ari, hingga Abu Usamah, dan dilanjutkan dari kalangan *tabi'ul atba'* yakni al-Hasan bin Ali yang dinilai *siqah* oleh para ulama. Secara keseluruhan, jalur sanad ini dapat dikatakan kuat (*muttasil* dan didominasi perawi *siqah*), karena setiap perawi memiliki hubungan guru-murid yang jelas dan saling bersesuaian dengan perawi sebelum dan sesudahnya, serta mendapat penilaian positif dari para kritikus hadis. Selain itu, hadis ini tidak terdapat *illat* dan *syaz* Sehingga dapat disimpulkan dari segi sanad hadis ini adalah hadis *maqbul* dan *sahih*.

2) Analisis Kuantitas Hadis

Secara kuantitas, jalur periwayatan hadis yang penulis teliti ini termasuk pada kategori hadis *gharib* karena dalam tingkatan rawinya terdapat dua rawi, yakni pada *tabaqat* sahabat hingga *tabi'in*. Meskipun pada tingkat *tabi'ut tabi'in* terdapat lebih dari 2 rawi, maka tetap masuk pada kategori *gharib* dengan merujuk pada kaidah *al-Ibrah lil 'Aqal* (yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang paling sedikit).

3) Analisis Validitas Hadis

Jika dilihat dari aspek sanad, hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung sejak sahabat hingga *mukharrijnya*. Sementara dari segi kualitas perawinya, para kritikus hadis memberikan komentar yang beragam. Dari komentar-komentar mereka, hampir semuanya

memberikan penilaian positif tentang masing-masing rawi. Sehingga hadis tersebut dapat diterima dan dijadikan *Hujjah*.

C. IMPLEMENTASI KONSEP PENGELOLAAN KELAS DALAM HADIS

1. Implementasi Mengawali Kegiatan dengan Doa

a. Temuan di PPTQM Atwah

Dalam implementasi mengawali kegiatan dengan doa ini menunjukkan hasil yang sama dalam penerapannya. Adapun mengawali kegiatan dengan doa di PPTQM Atwah ini dilakukan setiap pagi sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, lebih tepatnya saat pelaksanaan apel rutin tiap pagi pukul 07.30.

“Kalau di sini memang sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Sebelum kegiatan belajar dimulai, seluruh santri mengikuti apel pagi sekitar pukul 07.30. Di situ kami membaca doa sebelum belajar sekaligus doa memohon kemudahan dan pemahaman dalam menuntut ilmu. Menurut saya, itu menjadi pembuka yang baik sebelum santri masuk ke kelas masing-masing⁴⁴.”

Selanjutnya para ustaz dan ustazah menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan KBM di kelas biasanya cukup dimulai dengan *basmalah* pada masing-masing sesi pembelajaran. Akan tetapi ketika ujian, pelafalan Doa Memohon Kemudahan akan dibaca setiap kali akan memulai mengerjakan ujian di setiap mapelnya.

“Kalau sedang ujian, kami lebih menekankan lagi pembacaan doa memohon kemudahan. Kami ingin santri tidak hanya mengandalkan kemampuan mereka sendiri,

⁴⁴ Wawancara Ustazah Dea Narita (guru pengajaran wali kelas) pada 8 Juni 2026

tetapi juga memohon pertolongan Allah dalam mengerjakan soal⁴⁵.”

Adapun pengaruh dari membaca doa tersebut, menurut keterangan para ustaz dan ustazah dapat membuat santri lebih kondusif sebelum melaksanakan pembelajaran. Tentu hal tersebut tidak luput dari arahan para ustaz dan ustazah pengajar mata pelajaran.

"Pengalaman kami selama mengajar, setelah santri berdoa biasanya mereka lebih siap menerima pelajaran. Suasana kelas menjadi lebih tertib sehingga ustaz lebih mudah memulai pembelajaran⁴⁶."

Dengan doa ini pula membuat santri lebih semangat dalam menjalani pelajaran. Dengan berdoa berarti santri meniatkan kegiatan belajar ini untuk mengharap ridho dari Allah swt.

"Menurut saya, ketika niatnya sudah benar sejak awal, belajar juga terasa lebih ringan. Teman-teman biasanya setelah doa juga lebih tenang dan siap mendengarkan ustaz atau ustazah."⁴⁷

Dengan berdoa, santri juga akan mudah fokus dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu, dengan niat dan permulaan yang baik, harapannya akan mendapat hasil yang baik pula dalam proses pembelajaran.

"Kalau saya pribadi merasa lebih mudah fokus. Sebelum pelajaran dimulai pikiran kadang masih ke mana-mana, tetapi setelah membaca doa rasanya lebih siap mengikuti materi⁴⁸. Menurut saya, doa membuat saya lebih siap mengikuti pelajaran. Rasanya seperti mengawali sesuatu

⁴⁵ Wawancara Ustazah Zakiya Mar'atus Sholihah (guru pengajar dan wali kelas) pada 9 Juni 2026

⁴⁶ Wawancara Ustaz Fauzan (guru pengajar dan wali kelas) pada 13 Juni 2026

⁴⁷ Wawancara Nazwa (Santri kelas 8) pada 20 Mei 2026

⁴⁸ Wawancara Liana (Santri kelas 10) pada 22 Mei 2026

dengan niat yang baik. Harapan saya, kalau permulaannya baik, proses belajarnya juga baik dan hasilnya pun menjadi lebih baik. Walaupun doa hanya beberapa menit, saya merasa itu menjadi pengingat bahwa semua ilmu berasal dari Allah⁴⁹."

Namun di sisi lain, ada pula ustaz, ustazah, dan santri yang menuturkan bahwa mengawali kegiatan dengan doa adalah hal yang sudah biasa dilakukan, sehingga bukan merupakan sesuatu yang cukup berarti dalam sebuah pembelajaran. Anggapannya hanya sekedar "pelengkap" saja, dan tidak terlalu berdampak signifikan bagi santri di kelas.

"Walaupun begitu, saya juga melihat ada beberapa santri yang menganggap doa ini sebagai sesuatu yang biasa saja karena dilakukan setiap hari. Mungkin karena sudah menjadi rutinitas, mereka tidak lagi terlalu merasakan dampaknya secara langsung⁵⁰."

Meskipun begitu, mengawali kegiatan dengan doa ini tidak akan pernah terlepas dari tradisi pembelajaran di pondok pesantren, sebagai upaya mengharap kepada Allah swt supaya keberkahan senantiasa mengalir selama proses pembelajaran.

b. Temuan di PPM Sangen

Di PPM Sangen berdoa sebelum kegiatan, khususnya untuk mengawali pelajaran biasanya dilaksanakan setiap apel pagi sebelum masuk kelas. Untuk doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar, sehingga ketika pembelajaran hanya diawali dengan membaca basmalah bersama-sama.

⁴⁹ Wawancara Anisa Nur (Santri kelas 10) pada 22 Mei 2026

⁵⁰ Wawancara Ustaz Fauzan (guru pengajar dan wali kelas) pada 13 Juni 2026

“Kalau di sini, mengawali kegiatan dengan doa memang sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Biasanya sebelum masuk kelas kami melaksanakan apel pagi terlebih dahulu. Pada saat apel itulah seluruh santri bersama-sama membaca doa sebelum belajar. Setelah selesai apel dan masuk ke kelas masing-masing, pembelajaran cukup diawali dengan membaca basmalah bersama⁵¹.”

Berdasarkan keterangan ustazah Fithri, berdoa bukan sekadar rutinitas formal saja, tetapi juga merupakan pengingat bahwa proses belajar juga harus melibatkan Allah SWT.

“Menurut saya, doa menjadi bagian dari budaya belajar di pesantren. Jadi bukan sekadar rutinitas membaca beberapa kalimat, tetapi menjadi pengingat bahwa ilmu yang dicari harus diawali dengan memohon pertolongan kepada Allah⁵².”

Adapun pengaruh mengawali kegiatan dengan doa menurut para ustaz dan ustazah yang memberi keterangan di atas, memberikan efek santri yang lebih siap dalam menghadapi pembelajaran. Permulaan yang “menenangkan” berupa doa akan membuat santri lebih kondusif secara emosional, karena dituntut untuk tenang sejenak ketika melafalkan doa ataupun *basmalah* sebelum memulai pembelajaran.

"Sejauh yang saya lihat, setelah membaca doa suasana kelas menjadi lebih tenang. Santri yang sebelumnya masih berbicara dengan teman-temannya perlahan mulai fokus. Memang tidak berubah seratus persen, tetapi ada perbedaan dibandingkan kalau pembelajaran langsung dimulai begitu saja."

Mengawali pelajaran dengan doa dapat membuat diri santri menjadi lebih tenang. Meskipun beberapa santri merasakan hal yang

⁵¹ Wawancara Ustazah Fithri (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

⁵² Wawancara Ustaz Wibowo (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

biasa saja ketika mengawali pembelajaran dengan doa karena sudah menjadi rutinitas yang biasa.

"Kalau saya pribadi sebenarnya sudah terbiasa sejak dulu, jadi rasanya biasa saja. Karena setiap hari dilakukan, kadang saya tidak terlalu merasakan perubahan yang signifikan. Tetapi saya tetap mengikuti karena memang itu sudah menjadi aturan dan budaya di pondok. Menurut saya, walaupun saya belum terlalu merasakan manfaatnya, mungkin teman-teman yang lain ada yang merasa lebih tenang atau lebih semangat setelah berdoa⁵³."

Rutinitas mengawali kegiatan dengan doa ini juga merupakan waktu yang tepat untuk memandu santri menyisipkan doa lain terutama untuk kedua orang tua dan guru. Hal ini bertujuan agar santri selalu mengingat bahwa pembelajaran ini tak lepas dari peran orang tua sebagai *support system* mereka dan guru atau dalam hal ini ustaz di pondok sebagai fasilitator bagi santri selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

"Saya sering mengatakan kepada mereka bahwa keberhasilan belajar itu bukan semata-mata karena usaha sendiri. Ada doa orang tua yang selalu menyertai dan ada guru yang menjadi fasilitator selama proses belajar di pondok. Jadi saya ingin anak-anak memiliki rasa syukur sekaligus rasa hormat kepada kedua belah pihak⁵⁴."

2. Implementasi Prinsip Memudahkan

a. Temuan di PPTQM Atwah

Dalam memahami mata pelajaran, santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Para asatiz memakai beberapa

⁵³ Wawancara Arkan (Santri kelas 10) pada 6 Juni 2026

⁵⁴ Wawancara Ustaz Yusuf Hasibuan (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

sistem, di antaranya sistem bertanya dengan frekuensi berulang dan sistem menghadap ke meja guru bagi santri yang kurang paham.

"Menurut saya, kemampuan setiap santri itu memang berbeda-beda. Ada yang sekali dijelaskan langsung paham, tetapi ada juga yang perlu dijelaskan beberapa kali. Karena itu, kalau saya melihat ada santri yang masih bingung, biasanya saya akan lebih sering mengajukan pertanyaan kepada dia. Tujuannya bukan untuk menguji atau membuatnya malu, tetapi supaya saya tahu sampai di mana pemahamannya⁵⁵."

"Kalau di sini, saya biasanya meminta santri yang belum paham untuk datang ke meja guru setelah penjelasan umum selesai. Jadi saya bisa menjelaskan kembali secara lebih pelan dan lebih fokus kepada mereka. Menurut saya, cara seperti ini lebih efektif dibandingkan mengulang penjelasan kepada seluruh kelas⁵⁶."

Menurut santri, Implementasi prinsip kemudahan ini sangat membantu para santri dalam proses pembelajaran. Karena menurut Decha XB kemudahan tersebut dapat membantunya dalam menambah pemahaman terhadap mapel tertentu, misalnya Bahasa Arab, sehingga dia merasa lebih diperhatikan.

"Biasanya kalau saya masih bingung, ustazah meminta saya maju ke meja beliau. Di situ beliau menjelaskan lagi secara pelan-pelan sampai saya mengerti. Saya jadi lebih berani bertanya karena suasananya tidak terlalu tegang. Kalau sudah dijelaskan seperti itu, biasanya saya lebih mudah memahami materi. Jadi saya merasa diperhatikan dan tidak dibiarkan belajar sendiri."

Dalam hal ini ustazah Zakiya akan mengajarkan secara privat di meja guru, supaya santri mudah dalam memahami pelajaran. Menurut Hanin kelas VIIIB dan Nafisyah kelas XB juga

⁵⁵ Wawancara Ustazah Dea Narita (guru pengajaran wali kelas) pada 8 Juni 2026

⁵⁶ Wawancara Ustazah Zakiya Mar'atus Sholihah (guru pengajar dan wali kelas) pada 9 Juni 2026

tidak jauh berbeda. Mereka menganggap kemudahan dari ustazah cukup mereka rasakan dalam proses pembelajaran di PPTQM Atwah. Terlebih, di pondok ini tidak ada pemberian PR atau tugas yang terlalu memberatkan santri, sebagai bentuk menyeimbangkan antara waktu belajar dan waktu menghafal.

"Kalau menurut saya, ustaz dan ustazah di sini cukup sabar kalau ada santri yang belum paham. Mereka tidak langsung memarahi atau menyuruh kami belajar sendiri, tetapi justru membantu menjelaskan lagi. Selain itu, kami juga tidak diberi pekerjaan rumah yang terlalu banyak. Jadi setelah kegiatan belajar selesai, kami masih punya waktu untuk murojaah dan menghafal Al-Qur'an. Menurut saya, itu membuat waktu belajar di pondok lebih seimbang⁵⁷."

b. Temuan di PPM Sangen

Dalam implementasi prinsip kemudahan ini, sistem di PPM Sangen tidak jauh beda dengan di PPTQM Atwah. Menurut keterangan Ustaz Aan, beliau memberikan fasilitas pada santri untuk belajar di luar kelas apabila belum memahami materi pelajaran.

"Kalau di sini, kami memahami bahwa kemampuan setiap santri itu tidak sama. Ada yang langsung bisa menangkap materi saat dijelaskan di kelas, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Karena itu, kalau ada santri yang belum memahami pelajaran, saya biasanya memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar kembali di luar jam pelajaran atau di luar kelas⁵⁸."

⁵⁷ Wawancara Hanin (Santri kelas 8) pada 20 Mei 2026

⁵⁸ Wawancara Ustaz Aan (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

Begitu pula dengan ustazah Fithri dan ustazah Mashitoh juga menerapkan sistem serupa.

"Menurut saya, tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi memastikan santri benar-benar memahaminya. Karena itu, kalau ada yang belum paham, saya biasanya mengajak mereka belajar kembali setelah pelajaran selesai⁵⁹."

"Biasanya setelah pembelajaran selesai ada beberapa santri yang datang untuk bertanya lagi. Saya senang kalau mereka mau bertanya, karena itu berarti mereka benar-benar ingin memahami materi⁶⁰."

Berbeda dengan ustaz Yusuf, beliau memakai sistem pemberian soal tambahan bagi santri yang belum memahami materi dan didampingi oleh santri yang lebih paham soal materi tersebut. Akses ini dapat menjadi alternatif santri dalam menambah metode pemahaman mereka dalam pelajaran.

"Kalau saya sedikit berbeda. Biasanya saya memberikan beberapa soal tambahan kepada santri yang masih mengalami kesulitan. Tujuannya bukan untuk menambah beban mereka, tetapi supaya saya bisa mengetahui bagian mana yang belum mereka kuasai. Selain itu, saya juga meminta santri yang sudah lebih memahami materi untuk mendampingi temannya. Menurut saya, belajar dengan teman sebaya sering kali lebih mudah dipahami karena bahasa yang mereka gunakan lebih sederhana⁶¹."

Menurut versi santri, penerapan prinsip kemudahan dalam pembelajaran ini, sebagaimana disampaikan oleh Mirza kelas IXA bahwa kemudahan yang diberikan oleh para ustaz memberikan

⁵⁹ Wawancara Ustazah Fithri (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

⁶⁰ Wawancara Ustazah Mashitoh (guru pengajar dan wali kelas) pada 21 Juni 2026

⁶¹ Wawancara Ustaz Yusuf Hasibuan (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

dampak baik bagi santri terutama santri yang kesulitan memahami materi.

"Menurut saya, kemudahan yang diberikan guru sangat membantu, terutama kalau ada materi yang memang sulit dipahami. Guru tidak langsung menganggap kami tidak bisa, tetapi biasanya akan menjelaskan lagi sampai kami mengerti⁶²."

Demikian pula menurut Ahnaf kelas IXB dan Dimas kelas XB mereka menuturkan bahwa dalam proses pembelajaran di pondok Sangen, banyak diberikan kemudahan seperti, penjelasan tambahan bagi yang kesulitan memahami materi serta tidak terlalu ada penekanan jika terdapat kesulitan dalam mengerjakan tugas.

"Kalau menurut saya, yang paling terasa itu ketika guru memberikan penjelasan tambahan. Kadang setelah pelajaran selesai kami masih boleh bertanya lagi kalau ada materi yang belum dipahami⁶³."

"Kalau ada yang masih kesulitan, biasanya langsung dijelaskan lagi atau diberi kesempatan bertanya setelah pelajaran. Saya juga merasa guru tidak terlalu memberikan tekanan ketika kami mengalami kesulitan mengerjakan tugas. Mereka lebih banyak membimbing daripada menyalahkan⁶⁴."

3. Implementasi Sikap Lemah Lembut dan Senyum

a. Temuan di PPTQM Atwah

Sikap lemah lembut dalam pembelajaran memang seharusnya dimiliki oleh para pengajar termasuk asatizah pondok. Menurut keterangan ustazah Dea sebagai wali kelas dan pengajar mapel, beliau membiasakan untuk mempersiapkan diri terlebih

⁶² Wawancara Mirza (Santri kelas 9) pada 6 Juni 2026

⁶³ Wawancara Ahnaf (Santri kelas 10) pada 6 Juni 2026

⁶⁴ Wawancara Dimas (Santri kelas 9) pada 6 Juni 2026

dahulu sebelum masuk kelas. Sebisa mungkin tidak membawa permasalahan dari luar kelas ketika mengajar.

"Pengalaman saya, ketika guru masuk kelas dengan hati yang tenang, biasanya pembelajaran juga berjalan lebih nyaman. Sebaliknya, kalau guru sudah terlihat tegang atau marah sejak awal, santri juga ikut merasa tidak nyaman. Jadi saya selalu mengingatkan diri sendiri untuk menata suasana hati sebelum mulai mengajar⁶⁵."

Adapun ustazah Zakiya memberikan keterangan bahwa setiap masuk kelas sebisa mungkin membiasakan untuk senyum, salam, sapa kepada santri. Hal ini juga memiliki pengaruh yang baik bagi semangat dan respon santri saat pembelajaran berlangsung.

"Kalau di sini, saya membiasakan ketika masuk kelas selalu diawali dengan senyum, mengucapkan salam, kemudian menyapa anak-anak terlebih dahulu. Sejauh yang saya lihat, ketika guru menyapa dengan ramah, respon santri juga berbeda. Mereka lebih mudah diajak bekerja sama, lebih berani bertanya, bahkan suasana kelas terasa lebih hidup. Jadi menurut saya, senyum itu sederhana, tetapi dampaknya cukup besar dalam membangun hubungan antara guru dan santri⁶⁶."

Begitu pula menurut keterangan ustaz Ilham, bahwa setiap asatizah harus memberikan sikap terbaik pada santri bagaimanapun kondisi dirinya. Karena itu akan mempengaruhi bagaimana respon santri selama pembelajaran.

"Pengalaman kami selama mengajar menunjukkan bahwa sikap guru sangat memengaruhi suasana kelas. Bukan hanya materi yang penting, tetapi juga bagaimana cara guru menyampaikan materi tersebut. Kadang santri lebih mudah

⁶⁵ Wawancara Ustazah Dea Narita (guru pengajaran wali kelas) pada 8 Juni 2026

⁶⁶ Wawancara Ustazah Zakiya Mar'atus Sholihah (guru pengajar dan wali kelas) pada 9 Juni 2026

menerima pelajaran ketika disampaikan dengan pendekatan yang lembut dibandingkan dengan nada yang keras⁶⁷."

Dalam kacamata santri, asatizah PPTQM Atwah mayoritas selalu menerapkan senyum dan sikap ramah kepada santri saat di kelas. Jarang sekali ada asatizah yang menunjukkan sikap tidak ramah kepada santri di kelas. Hal tersebut disampaikan oleh Anisa Nabila kelas 10B, yang senada dengan pernyataan Harum kelas 8B bahwa sebagian besar ustazah menerapkan sikap senyum dan ramah ketika mengajar.

"Saya sendiri jarang melihat ada guru yang menunjukkan sikap marah tanpa alasan atau berbicara dengan nada yang membuat kami takut. Kalaupun ada yang menegur, biasanya tetap disampaikan dengan baik sehingga kami bisa menerima nasihat itu⁶⁸."

Sehingga menurutnya, hal ini berpengaruh pada semangat dalam belajar. Energi yang hadir dari seorang ustazah dapat tersalurkan kepada santri. Senyum dan ramah akan membuat santri semakin nyaman dan tenang, serta pelajaran pun mudah untuk dipahami.

a. Temuan di PPM Sangen

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah santri di PP Modern Muhammadiyah Sangen, diperoleh temuan bahwa implementasi sikap lemah lembut oleh para pendidik dalam proses pembelajaran berlangsung secara variatif dan tidak

⁶⁷ Wawancara Ustaz Ilham (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

⁶⁸ Wawancara Anisa Nabila (Santri kelas 10) pada 22 Mei 2026

seragam. Naura, santri kelas XIB, mengungkapkan bahwa ustazah pengajar pada umumnya menampilkan sikap ramah dan senyum ketika memasuki ruang kelas, namun hal tersebut tidak terjadi secara konsisten dan cenderung bergantung pada kondisi psikologis pengajar pada saat itu.

"Kalau menurut saya, sebagian besar ustazah memang masuk kelas dengan ramah. Biasanya mereka mengucapkan salam sambil tersenyum sehingga kami juga merasa lebih semangat mengikuti pelajaran⁶⁹."

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Nizar dan Huda dari kelas XB, Febrian dari kelas IXA, serta Ahmad dari kelas IXB, yang menyatakan bahwa sebagian ustaz menampilkan senyuman ketika memasuki kelas, sementara sebagian yang lain tidak. Para santri secara konsisten menyebutkan bahwa ketiadaan senyum dan sikap ramah dari pendidik berdampak langsung terhadap kondisi psikologis dan motivasi belajar mereka, di antaranya berupa munculnya rasa kantuk dan menurunnya antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran.

"Kalau pengalaman saya, tidak semuanya sama. Ada guru yang hampir selalu tersenyum ketika masuk kelas, tetapi ada juga yang kadang terlihat serius. Mungkin memang karena kondisi masing-masing guru berbeda. Tetapi saya pribadi lebih senang kalau guru menyapa kami terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai⁷⁰."

⁶⁹ Wawancara Naura (Santri kelas 10) pada 16 Juni 2026

⁷⁰ Wawancara Ahnaf (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

Dari sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustaz Yusuf, Ustaz Aan, Ustaz Wibowo, Ustazah Mashitoh, dan Ustazah Fithri menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap pentingnya menampilkan sikap lemah lembut dalam setiap interaksi pembelajaran. Kelima pendidik tersebut secara seragam menyatakan bahwa mereka senantiasa berupaya untuk menampilkan senyum dan sikap ramah setiap kali memasuki ruang kelas, meskipun pada saat-saat tertentu kondisi emosional dan psikologis mereka sedang tidak dalam keadaan optimal.

"Menurut saya, hal pertama yang dilihat santri dari seorang guru bukan materi pelajarannya, tetapi bagaimana guru itu hadir di hadapan mereka. Karena itu saya berusaha setiap masuk kelas menyapa mereka terlebih dahulu, mengucapkan salam, lalu tersenyum. Bagi saya, itu adalah bentuk penghormatan kepada santri sekaligus cara membangun suasana belajar yang nyaman⁷¹."

"Yang kami lakukan biasanya dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengucapkan salam, tersenyum, dan menanyakan kabar santri sebelum pelajaran dimulai. Kadang hanya beberapa menit, tetapi suasana kelas menjadi jauh lebih cair⁷²."

Pernyataan ini mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai profesi keguruan yang menekankan pentingnya profesionalisme dalam mengelola ekspresi afektif di hadapan peserta didik. Upaya yang ditunjukkan oleh para ustaz dan ustazah tersebut merepresentasikan bentuk penghayatan terhadap prinsip *rifq* (kelembutan) dalam tradisi pendidikan Islam, yang memandang

⁷¹ Wawancara Ustaz Yusuf Hasibuan (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

⁷² Wawancara Ustaz Aan (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

sikap hangat dan bersahabat dari seorang pendidik sebagai bagian integral dari tanggung jawab moral dalam mentransfer ilmu dan membentuk karakter santri.

4. Implementasi Metode Penyampaian Materi

a. Temuan di PPTQM Atwah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah santri di PPTQM Atwah, diperoleh temuan bahwa variasi metode pembelajaran telah diterapkan oleh sebagian tenaga pendidik, meskipun tingkat penerapannya belum merata di seluruh kelas dan mata pelajaran. Hanin dan Aliya, santri kelas VIIIB, mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di kelas mereka telah menunjukkan keragaman metode yang cukup baik, di antaranya melalui metode presentasi, kerja kelompok, dan kuis.

"Kalau di kelas kami sebenarnya cukup bervariasi. Tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Kadang kami diminta presentasi di depan kelas, kadang belajar dalam kelompok, dan sesekali juga ada kuis⁷³."

Pernyataan yang senada dikemukakan oleh Khalisa, santri kelas XB, yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang lazim digunakan di kelasnya mencakup kerja kelompok, pembelajaran berbasis laboratorium komputer, serta presentasi.

"Metode belajarnya lumayan beragam. Selain kerja kelompok, kami juga pernah belajar menggunakan laboratorium komputer. Untuk beberapa materi, kami diminta membuat presentasi lalu menjelaskan hasilnya di depan kelas. Namun belajar di laboratorium lebih menarik

⁷³ Wawancara Aliya (Santri kelas 8) pada 20 Mei 2026

karena kami bisa langsung mencoba menggunakan komputer. Jadi suasananya tidak monoton hanya di dalam kelas⁷⁴."

Kendati demikian, Denanda, santri kelas XB, memberikan catatan kritis bahwa variasi metode mengajar belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh tenaga pengajar, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh santri masih bergantung pada kebijakan masing-masing ustaz atau ustazah.

"Ada beberapa ustaz dan ustazah yang memang sering menggunakan kerja kelompok atau presentasi, tetapi ada juga yang hampir selalu menggunakan metode ceramah⁷⁵."

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran terhadap pentingnya variasi metode pembelajaran telah tumbuh di kalangan santri, implementasinya di lapangan masih bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif individual pendidik.

Dari sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustazah Dea, Ustazah Zakiya, Ustaz Ilham, dan Ustaz Fauzan mengungkap adanya variasi pendekatan metodologis yang beragam antar-pengajar, dengan kecenderungan dominasi metode ceramah sebagai metode utama.

"Yang paling sering memang metode ceramah sebagai pengantar materi. Setelah itu biasanya saya minta santri menulis di buku atau di papan tulis supaya mereka lebih aktif. Kalau materinya memungkinkan, saya juga

⁷⁴ Wawancara Khalisha (Santri kelas 10) pada 22 Mei 2026

⁷⁵ Wawancara Denanda (Santri kelas 10) pada 22 Mei 2026

memberikan kesempatan kepada mereka untuk presentasi hasil pekerjaan kelompok⁷⁶."

Sementara itu, Ustazah Zakiya lebih banyak mengandalkan metode ceramah yang dipadukan dengan latihan soal secara terstruktur dan sesi diskusi sebagai sarana penguatan pemahaman santri.

"Kalau saya pribadi masih cukup sering menggunakan metode ceramah, terutama ketika menyampaikan konsep-konsep dasar. Menurut saya, sebelum santri berdiskusi atau mengerjakan latihan, mereka harus memiliki pemahaman awal yang sama⁷⁷. Setelah penjelasan selesai, biasanya saya lanjutkan dengan latihan soal. Dari latihan itu saya bisa melihat siapa saja yang sudah memahami materi dan siapa yang masih memerlukan pendampingan."

Adapun Ustaz Ilham dan Ustaz Fauzan mengungkapkan bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan yang paling dominan dalam proses pembelajaran mereka.

"Menurut saya, metode ceramah masih menjadi cara yang paling praktis untuk menyampaikan materi kepada seluruh santri dalam waktu yang terbatas. Karena jumlah materi yang harus disampaikan cukup banyak, ceramah masih menjadi metode yang paling sering saya gunakan⁷⁸."

"Sesekali saya juga mengajak santri berdialog atau memberikan pertanyaan selama pembelajaran supaya mereka tetap fokus. Jadi walaupun ceramah masih dominan, saya berusaha agar santri tidak hanya mendengarkan secara pasif⁷⁹."

⁷⁶ Wawancara Ustaz Ilham (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

⁷⁷ Wawancara Ustazah Zakiya Mar'atus Sholihah (guru pengajar dan wali kelas) pada 9 Juni 2026

⁷⁸ Wawancara Ustaz Ilham (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

⁷⁹ Wawancara Ustaz Fauzan (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

b. Temuan di PPM Sangen

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah santri di PP Modern Muhammadiyah Sangen, diperoleh temuan bahwa persepsi santri terhadap variasi metode pembelajaran bersifat heterogen dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar di kelas masing-masing. Arsyad dari kelas IXA dan Ahnaf dari kelas IXB mengungkapkan bahwa para pengajar telah menampilkan variasi yang cukup dalam proses pembelajaran, di antaranya melalui penerapan *mini games* dan kerja kelompok yang dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif santri.

"Menurut saya cukup bervariasi. Ada ustaz yang sering mengajak kami bermain mini games sebelum atau sesudah materi. Kadang juga kami dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mini games⁸⁰."

"Menurut saya, cara seperti itu membuat kami lebih aktif. Jadi tidak hanya mendengar, tetapi juga ikut berpikir dan berdiskusi⁸¹."

Berbeda dengan hal tersebut, Daffa dan Farid dari kelas XB menilai bahwa metode yang diterapkan cenderung monoton dan kurang stimulatif, dengan variasi yang terbatas hanya pada presentasi dan kerja kelompok sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar.

"Ada beberapa pelajaran yang menurut saya masih sering menggunakan cara yang sama, misalnya presentasi lalu kerja kelompok lagi⁸²."

⁸⁰ Wawancara Arsyad (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

⁸¹ Wawancara Ahnaf (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

⁸² Wawancara Daffa (Santri kelas 10) pada 16 Juni 2026

"Pengalaman saya, memang ada beberapa guru yang pembelajarannya menarik, tetapi ada juga yang menurut saya masih cukup monoton. Kalau setiap pertemuan hanya presentasi dan diskusi, lama-lama kami juga merasa jenuh⁸³."

Sementara itu, Qonita dan Aprilia dari kelas XIB memberikan penilaian yang lebih berimbang, dengan menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cukup variatif pada mata pelajaran tertentu, mencakup permainan edukatif, presentasi, dan sesi tanya jawab interaktif.

"Menurut saya, sebagian guru memang sudah cukup kreatif. Tetapi mungkin ke depan variasi metode seperti itu bisa diterapkan lebih merata di semua mata pelajaran supaya suasana belajar selalu menarik⁸⁴."

"Menurut saya tergantung mata pelajarannya dan siapa yang mengajar. Ada guru yang sering membuat permainan edukatif, ada yang lebih banyak tanya jawab, ada juga yang menggunakan presentasi⁸⁵."

Dari sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustaz Aan, Ustaz Wibowo, Ustaz Yusuf, Ustazah Fithri, dan Ustazah Mashitoh memperlihatkan keragaman pendekatan metodologis yang cukup signifikan antar-pengajar. Ustaz Aan menggunakan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, penugasan soal, serta penyampaian materi melalui narasi dan cerita sebagai sarana kontekstualisasi pembelajaran.

"Yang kami lakukan biasanya setelah penjelasan adalah memberikan beberapa soal latihan. Di sela-sela itu saya juga sering menyisipkan cerita atau kisah yang masih berkaitan dengan materi. Pengalaman saya, santri lebih mudah

⁸³ Wawancara Farid (Santri kelas 10) pada 16 Juni 2026

⁸⁴ Wawancara Qonita (Santri kelas 11) pada 16 Juni 2026

⁸⁵ Wawancara Aprilia (Santri kelas 11) pada 16 Juni 2026

memahami pelajaran ketika materi dikaitkan dengan contoh atau cerita yang dekat dengan kehidupan mereka."

Ustaz Wibowo mengandalkan media presentasi berbasis

PowerPoint yang diintegrasikan dengan sesi *ice breaking* secara berkala guna mencegah kejenuhan dan mempertahankan fokus santri.

"Kalau di kelas saya, media presentasi menggunakan *PowerPoint* hampir selalu dipakai karena lebih memudahkan santri memahami poin-poin penting. Tetapi saya sadar kalau hanya melihat slide terus, mereka juga bisa jenuh. Karena itu biasanya saya selingi dengan *ice breaking*. Tidak perlu lama, mungkin dua atau tiga menit saja⁸⁶."

Pendekatan yang lebih inovatif diterapkan oleh Ustaz Yusuf yang secara eksplisit mengadopsi prinsip *joyful learning* dan *project-based learning* sebagai landasan metodologis utamanya.

"Saya memang lebih senang menggunakan pendekatan *joyful learning*. Menurut saya, belajar itu tidak harus selalu serius dalam arti tegang. Santri justru lebih mudah memahami materi kalau mereka merasa senang selama proses belajar. Selain itu saya juga mencoba menerapkan *project-based learning*. Jadi bukan hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi santri diberi kesempatan membuat proyek sederhana sesuai materi yang sedang dipelajari. Dengan begitu mereka lebih aktif berpikir dan bekerja sama⁸⁷."

Ustazah Fithri lebih mengutamakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan latihan soal dan praktik membaca kitab kuning sebagai bentuk penguatan kompetensi keislaman santri.

"Menurut saya, metode ceramah masih tetap diperlukan, terutama untuk menjelaskan konsep-konsep dasar. Tetapi setelah itu biasanya saya lanjutkan dengan latihan soal agar saya bisa melihat apakah santri benar-benar memahami materi. Untuk pelajaran yang

⁸⁶ Wawancara Ustaz Wibowo (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

⁸⁷ Wawancara Ustaz Yusuf Hasibuan (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

berkaitan dengan kitab kuning, saya lebih banyak menggunakan praktik membaca secara langsung⁸⁸."

Adapun Ustazah Mashitoh mengintegrasikan kuis, permainan edukatif, dan hafalan materi dengan memanfaatkan proyektor dan komputer sebagai media pembelajaran.

"Kalau di kelas saya, saya cukup sering menggunakan kuis atau permainan edukatif. Menurut saya, santri biasanya lebih antusias ketika ada unsur permainan di dalam pembelajaran⁸⁹."

5. Implementasi Prinsip Keadilan

a. Temuan di PPTQM Atwah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah santri di PPTQM Atwah, Syafa dan Tahira dari kelas XB, beserta seluruh anggota kelas mereka, menyatakan bahwa para pengajar maupun wali kelas memberikan perhatian yang setara kepada seluruh santri tanpa adanya perbedaan perlakuan yang bersifat diskriminatif.

"Kalau menurut saya, ustaz dan ustazah di sini memperlakukan kami sama. Tidak ada yang lebih diutamakan hanya karena nilainya bagus atau lebih dekat dengan guru⁹⁰."

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh seluruh anggota kelas VIIIB, yang mengungkapkan bahwa keadilan perlakuan dari para pengajar dan wali kelas tidak hanya dirasakan dalam konteks proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam aspek ketertiban dan tata kehidupan kelas yang lebih luas, seperti penegakan peraturan kelas, pelaksanaan jadwal piket, dan pembagian tanggung jawab lainnya.

⁸⁸ Wawancara Ustazah Fithri (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

⁸⁹ Wawancara Ustazah Mashitoh (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

⁹⁰ Wawancara Syafa (Santri kelas 10) pada 22 Mei 2026

Keselarasan persepsi antara santri kelas VIIIB dan kelas XB ini mencerminkan bahwa budaya keadilan dalam interaksi antara pendidik dan santri telah tertanam secara relatif konsisten di lingkungan PPTQM Atwah.

Dari sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustazah Dea, Ustazah Zakiya, Ustaz Fauzan, dan Ustaz Ilham mengungkap adanya komitmen yang kuat terhadap penerapan prinsip keadilan, khususnya dalam hal pemerataan kesempatan partisipasi dan objektivitas sistem penilaian. Ustazah Dea menyatakan bahwa ia senantiasa berupaya memberikan peluang yang setara kepada setiap santri untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan tampil di depan kelas, antara lain melalui mekanisme kuis bergilir dan sesi presentasi yang melibatkan seluruh santri secara merata.

"Menurut saya, salah satu bentuk keadilan itu adalah memberikan kesempatan yang sama kepada semua santri. Jadi saya berusaha supaya tidak hanya santri yang aktif saja yang sering menjawab atau tampil di depan kelas. Yang kami lakukan biasanya membuat kuis secara bergiliran atau meminta presentasi dari setiap santri secara bergantian⁹¹."

Ustazah Zakiya menerapkan pendekatan serupa dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing santri untuk menjawab soal secara individual di buku sebagai bentuk pemerataan asesmen formatif.

"Kalau di kelas saya, biasanya setiap santri mendapat kesempatan yang sama untuk mengerjakan soal. Saya sering meminta mereka menjawab secara individual di buku masing-

⁹¹ Wawancara Ustazah Dea Narita (guru pengajaran wali kelas) pada 8 Juni 2026

masing. Dari situ saya bisa melihat perkembangan setiap anak tanpa membanding-bandingkan mereka⁹²."

Ustaz Fauzan mendorong keadilan partisipatif melalui mekanisme pertukaran pertanyaan antar-santri, sementara Ustaz Ilham memilih pendekatan pemberian soal secara acak pada awal pembelajaran sebagai instrumen pemetaan kemampuan yang tidak membeda-bedakan santri.

"Pengalaman saya, anak-anak akan merasa dihargai ketika mereka diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat. Karena itu saya sering meminta mereka saling bertanya antarteman. Jadi bukan hanya guru yang bertanya, tetapi santri juga belajar memberikan pertanyaan kepada temannya⁹³."

"Kalau saya biasanya memulai pelajaran dengan memberikan beberapa soal secara acak kepada santri. Tujuannya bukan mencari siapa yang pintar atau kurang pintar, tetapi untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi sebelumnya⁹⁴."

Lebih lanjut, keempat pendidik tersebut secara seragam menegaskan bahwa penetapan nilai akhir dilakukan secara adil dan terstandar, yakni melalui kombinasi nilai ujian dan tugas, sementara penilaian aspek akhlak dan perilaku dilakukan secara terpisah dengan instrumen dan kriteria tersendiri guna menjaga objektivitas penilaian akademik.

"Untuk penilaian akhir, kami menggunakan hasil ujian dan tugas yang memang sudah menjadi ketentuan. Sedangkan penilaian akhlak kami pisahkan. Jadi akademik dinilai berdasarkan kemampuan akademiknya, sedangkan perilaku memiliki penilaian tersendiri⁹⁵."

⁹² Wawancara Ustazah Zakiya Mar'atus Sholihah (guru pengajar dan wali kelas) pada 9 Juni 2026

⁹³ Wawancara Ustaz Fauzan (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

⁹⁴ Wawancara Ustaz Ilham (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

⁹⁵ Ibid.,

b. Temuan di PPM Sangen

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan bahwa persepsi santri terhadap implementasi prinsip keadilan dalam pembelajaran bersifat variatif dan tidak sepenuhnya homogen. Putra dan Ical dari kelas XB beserta seluruh anggota kelasnya menyatakan bahwa para pengajar dan wali kelas memberikan perhatian yang setara kepada seluruh santri.

"Menurut saya, ustaz dan ustazah di sini memperlakukan kami dengan adil. Saya sendiri tidak pernah merasa dibeda-bedakan dengan teman-teman yang lain. Kalau di kelas, semua diberi kesempatan yang sama untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan⁹⁶."

Pernyataan yang senada disampaikan oleh Mufid dari kelas IXB, yang menilai bahwa seluruh pengajar dan wali kelas memperlakukan semua santri secara sama, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam dinamika pergaulan antar-santri secara lebih luas.

"Menurut saya, guru di sini memperlakukan semua santri dengan sama. Bukan hanya waktu pelajaran, tetapi juga ketika kami berada di luar kelas. Kalau ada masalah antar-santri, guru juga mendengarkan semua pihak terlebih dahulu sebelum memberikan keputusan⁹⁷."

Namun demikian, perspektif yang berbeda dikemukakan oleh Lazif dari kelas IXA, yang mengamati bahwa para pengajar terkadang cenderung memberikan perhatian yang lebih besar kepada santri yang

⁹⁶ Wawancara Putra (Santri kelas 10) pada 16 Juni 2026

⁹⁷ Wawancara Mufid (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dibandingkan santri lainnya.

"Kalau menurut saya memang secara umum guru sudah berusaha adil. Tetapi kadang saya melihat ada beberapa teman yang lebih pintar atau lebih aktif di kelas mendapat perhatian yang lebih banyak⁹⁸."

Dari sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustazah Mashitoh, Ustazah Fithri, Ustaz Aan, Ustaz Wibowo, dan Ustaz Yusuf mengungkapkan adanya pemahaman bersama bahwa keadilan dalam pembelajaran tidak selalu berarti keseragaman perlakuan, melainkan penyesuaian pendekatan berdasarkan kebutuhan individual santri. Ustazah Mashitoh dan Ustazah Fithri menyatakan bahwa secara umum mereka memperlakukan seluruh santri secara setara, namun dalam kondisi tertentu perlakuan yang berbeda menjadi suatu keniscayaan, khususnya ketika terdapat santri yang belum memahami materi dan membutuhkan pendampingan lebih intensif.

"Kalau di sini, kami memang berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada semua santri. Tetapi kalau ada yang belum memahami materi, tentu kami akan memberikan waktu lebih banyak kepada anak tersebut. Menurut saya, itu bukan pilih kasih, melainkan bagian dari tanggung jawab guru⁹⁹."

"Tetapi ketika ada santri yang mengalami kesulitan memahami pelajaran, tentu kami memberikan pendampingan lebih. Jadi perlakuannya memang bisa berbeda, tetapi tujuannya agar mereka mampu mengejar ketertinggalannya¹⁰⁰."

⁹⁸ Wawancara Lazif (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

⁹⁹ Wawancara Ustazah Mashitoh (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

¹⁰⁰ Wawancara Ustazah Fithri (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

Ustaz Aan dan Ustaz Wibowo secara selaras menegaskan bahwa mereka menerapkan perlakuan khusus bagi santri yang belum menguasai materi pembelajaran, sebagai bentuk respons pedagogis terhadap keberagaman kemampuan di dalam kelas.

"Kami biasanya memberikan perhatian tambahan kepada santri yang masih kesulitan. Kami mendekati mereka setelah pelajaran atau menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami¹⁰¹."

"Kalau ada santri yang belum menguasai materi, tentu kami memberikan pendampingan lebih banyak. Sebaliknya, bagi santri yang sudah memahami materi kami memberikan tantangan agar mereka tetap berkembang¹⁰²."

Adapun Ustaz Yusuf mengembangkan pendekatan yang lebih terdiferensiasi, yakni memberikan perhatian khusus kepada santri berprestasi dalam bentuk dorongan dan motivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, sekaligus mendekati santri yang menghadapi permasalahan melalui pendekatan emosional yang personal dan empatik.

"Kalau ada santri yang memiliki prestasi akademik baik, saya biasanya memberikan motivasi agar mereka berani melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Saya ingin potensi mereka terus berkembang. Di sisi lain, kalau ada santri yang sedang menghadapi masalah, saya justru lebih banyak mendekati mereka secara personal. Kadang mereka hanya membutuhkan teman untuk bercerita atau seseorang yang mau mendengarkan¹⁰³."

Pola pendekatan yang ditunjukkan para pendidik ini mencerminkan pemahaman bahwa keadilan substantif dalam pendidikan mensyaratkan adanya diferensiasi yang proporsional sesuai

¹⁰¹ Wawancara Ustaz Wibowo (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

¹⁰² Wawancara Ustaz Aan (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

¹⁰³ Wawancara Ustaz Yusuf (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

kebutuhan masing-masing santri, bukan sekadar pemerataan perlakuan yang bersifat formal dan mekanis.

6. Implementasi Prinsip Saling Menghargai dan Tidak Merendahkan

a. Temuan di PPTQM Atwah

Dalam wawancara ini diperoleh temuan bahwa prinsip saling menghargai telah diimplementasikan secara nyata dan dirasakan dampaknya oleh para santri dalam kehidupan kelas sehari-hari. Niswah dan Rufaidah dari kelas VIII-B mengungkapkan bahwa para pengajar dan wali kelas secara aktif memberikan teguran apabila terdapat kasus santri yang merendahkan atau mengejek sesama

"Kalau menurut saya, ustaz dan ustazah di sini selalu langsung menegur kalau ada yang mengejek temannya. Tetapi cara menegurnya tidak membentak. Biasanya dijelaskan baik-baik kenapa perbuatannya tidak benar¹⁰⁴. Saya juga melihat ustaz dan ustazah tidak pernah merendahkan santri. Walaupun kami melakukan kesalahan, mereka tetap berbicara dengan baik¹⁰⁵."

Hal yang sama disampaikan oleh Nafisyah dan Azizah dari kelas XB, yang menguatkan bahwa tindakan penghinaan atau ejekan antar-santri selalu mendapat respons langsung berupa teguran dari pengajar.

"Menurut saya sudah cukup terasa. Kalau ada teman yang mengejek, biasanya ustazah langsung menghentikan dan memberi nasihat. Jadi kami belajar bahwa bercanda juga ada batasnya¹⁰⁶. Sejauh yang saya lihat, ustaz dan ustazah selalu

¹⁰⁴ Wawancara Niswah (Santri kelas 8) pada 20 Mei 2026

¹⁰⁵ Wawancara Rufaidah (Santri kelas 8) pada 20 Mei 2026

¹⁰⁶ Wawancara Nafisyah (Santri kelas 10) pada 20 Mei 2026

berusaha menghargai kami. Kalau ada kesalahan memang ditegur, tetapi tetap dengan bahasa yang baik."

Dari sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustazah Zakiya, Ustazah Dea, Ustaz Fauzan, dan Ustaz Ilham mengungkap adanya strategi yang beragam namun konsisten dalam arah dan tujuannya, yakni membangun dan memelihara iklim kelas yang saling menghargai. Ustazah Zakiya dan Ustazah Dea menyatakan bahwa mereka akan memberikan teguran dan nasihat secara langsung apabila terdapat kasus perendahan terhadap sesama santri,

"Menurut saya, salah satu tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjaga bagaimana anak-anak memperlakukan temannya. Jadi kalau saya melihat ada santri yang mengejek atau merendahkan temannya, biasanya langsung saya tegur saat itu juga. Saya tidak ingin perilaku seperti itu dianggap hal yang biasa¹⁰⁷. Yang kami lakukan biasanya bukan mempermalukan anak yang salah di depan kelas. Saya lebih suka mengajak dia memahami akibat dari perkataannya. Kadang saya tanyakan, 'Kalau kamu diperlakukan seperti itu bagaimana perasaanmu?' Biasanya mereka mulai menyadari sendiri kesalahannya¹⁰⁸."

Ustaz Fauzan mengembangkan pendekatan yang lebih lembut dalam peneguran, yakni dengan menggunakan nada bercanda yang tetap terukur.

"Sejauh yang saya lihat, anak-anak lebih mudah menerima teguran kalau disampaikan dengan suasana yang ringan. Jadi kadang saya menegur sambil bercanda sedikit. Bukan berarti masalahnya dianggap sepele, tetapi supaya anak tidak merasa dipermalukan¹⁰⁹."

¹⁰⁷ Wawancara Azizah (Santri kelas 10) pada 20 Mei 2026

¹⁰⁷ Wawancara Ustazah Zakiya Mar'atus Sholihah (guru pengajar dan wali kelas) pada 9 Juni 2026

¹⁰⁸ Wawancara Ustazah Dea Narita (guru pengajaran wali kelas) pada 8 Juni 2026

¹⁰⁹ Wawancara Ustaz Fauzan (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

Ustaz Ilham menerapkan pendekatan yang lebih sistematis dan berorientasi pembentukan karakter jangka panjang, yakni dengan membiasakan santri untuk bersalaman dengan ustaz atau ustazah setiap kali berjumpa.

"Kalau di pondok ini kami tidak hanya menunggu ketika ada masalah baru memberikan nasihat. Yang kami lakukan biasanya membiasakan santri bersalaman dengan ustaz dan ustazah setiap kali bertemu. Kelihatannya sederhana, tetapi menurut saya itu melatih mereka untuk menghormati orang lain¹¹⁰."

Selain itu, Ustaz Ilham juga secara rutin menyampaikan nasihat agar santri senantiasa menghargai sesama teman dan para guru, serta memberikan motivasi yang berkelanjutan.

"Selain itu saya juga sering mengingatkan mereka bahwa menghormati guru, menghargai teman, dan menyayangi adik kelas merupakan bagian dari akhlak seorang muslim. Jadi nilai itu harus terlihat dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya diketahui secara teori¹¹¹."

b. Temuan di PPM Sangen

Pada sesi wawancara ini diperoleh temuan bahwa implementasi prinsip saling menghargai dalam lingkungan pembelajaran telah dirasakan oleh sebagian besar santri, meskipun konsistensinya belum sepenuhnya merata. Luthfi dari kelas IXA, Bilal dari kelas IXB, dan Nayla dari kelas XIB secara seragam menyatakan bahwa para pengajar dan wali kelas senantiasa berupaya memberikan teguran secara

¹¹⁰ Wawancara Ustaz Ilham (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

¹¹¹ Ibid.,

langsung apabila terdapat perilaku santri yang merendahkan atau mengejek sesama.

"Ustaz biasanya langsung menegur. Jadi kalau ada teman yang mengejek atau berbicara kurang baik, biasanya langsung diingatkan supaya tidak mengulangnya lagi¹¹². Menurut saya sudah cukup baik. ustaz sering mengingatkan supaya kami saling menghormati. Jadi kalau ada teman yang mulai bercanda berlebihan biasanya langsung ditegur¹¹³."

Namun demikian, nuansa yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Khozy dan Hayyu dari kelas XB, yang mengakui adanya upaya serupa dari para pendidik, tetapi mencatat bahwa teguran tidak selalu diberikan secara langsung pada saat pelanggaran terjadi.

"Menurut saya, guru tetap berusaha mengingatkan. Hanya saja waktunya tidak selalu langsung ketika kejadian itu berlangsung. Tetapi akhirnya tetap disampaikan supaya kami tidak mengulangnya lagi¹¹⁴. Mungkin karena waktu itu sedang menjelaskan materi, jadi tidak langsung dihentikan. Tetapi setelah itu biasanya tetap diberikan nasihat¹¹⁵."

Dari sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustaz Yusuf, Ustaz Aan, Ustaz Wibowo, Ustazah Fithri, dan Ustazah Mashitoh mengungkap adanya komitmen yang kuat dan pendekatan yang beragam dalam menanamkan prinsip saling menghargai kepada para santri.

Ustaz Yusuf menyatakan bahwa penanaman nilai saling menghargai dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan *tashāfahah*,

¹¹² Wawancara Nayla (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

¹¹³ Wawancara Luthfi (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

¹¹⁴ Wawancara Khozy (Santri kelas 10) pada 16 Juni 2026

¹¹⁵ Wawancara Hayyu (Santri kelas 10) pada 16 Juni 2026

yakni budaya tegur sapa dan salam yang diutamakan terutama dalam interaksi santri kepada para ustaz.

"Menurut saya, saling menghargai itu tidak cukup hanya disampaikan lewat teori. Anak-anak harus dibiasakan setiap hari. Karena itu, kalau di sini kami membangun budaya *tashāfahah*, yaitu saling memberi salam, berjabat tangan, dan menyapa ketika bertemu. Terutama kepada para ustaz, kami ingin santri terbiasa menunjukkan rasa hormat sejak hal-hal yang sederhana¹¹⁶."

Ustaz Aan dan Ustaz Wibowo mengimplementasikan pendekatan yang lebih verbal dan reflektif, yakni dengan secara rutin menyampaikan nasihat kepada para santri.

"Kalau di kelas, kami selalu mengingatkan anak-anak supaya menjaga ucapan dan sikap. Kadang ada yang bercanda, tetapi tanpa sadar ucapannya bisa menyinggung temannya. Nah, di situ biasanya saya langsung memberikan nasihat¹¹⁷.

Sejalan dengan hal tersebut, Ustazah Fithri dan Ustazah Mashitoh secara rutin memberikan motivasi kepada santri dengan menekankan adab terhadap yang lebih tua sekaligus kasih sayang terhadap yang lebih muda.

"Yang sering saya sampaikan kepada anak-anak adalah pentingnya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Menurut saya, dua hal itu menjadi dasar kehidupan di pesantren¹¹⁸.

7. Implementasi Pengulangan Penjelasan

a. Temuan di PPTQM Atwah

Prinsip pengulangan penjelasan telah diimplementasikan oleh para pendidik dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh para

¹¹⁶ Wawancara Ustaz Yusuf (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

¹¹⁷ Wawancara Ustaz Wibowo (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

¹¹⁸ Wawancara Mudrika (Santri kelas 10) pada 20 Mei 2026

santri dalam proses pembelajaran. Mudrika dan Keysha dari kelas XB mengungkapkan bahwa para pengajar kerap mengulangi kembali materi yang telah disampaikan pada setiap sesi pembelajaran, dan intensitas pengulangan tersebut semakin meningkat apabila terdapat santri yang belum memahami materi yang sedang diajarkan.

"Kalau menurut saya, ustaz dan ustazah di sini cukup sering mengulang materi. Biasanya sebelum mulai pelajaran baru, kami diajak mengingat lagi materi yang kemarin. Respon beliau baik sekali. Tidak pernah terlihat kesal atau mengatakan bahwa materi itu sudah dijelaskan sebelumnya. Justru beliau menjelaskan lagi dengan cara yang lebih pelan¹¹⁹."

Pernyataan yang selaras disampaikan pula oleh Dini dan Yumna dari kelas VIIIB, yang mengonfirmasi bahwa praktik pengulangan penjelasan merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan oleh para pengajar di kelas mereka.

"Kalau ada yang belum mengerti, ustazah juga biasanya mengulang lagi. Jadi kami merasa diberi kesempatan untuk benar-benar memahami pelajaran¹²⁰. Sejauh yang saya lihat, ustaz dan ustazah selalu berusaha membantu. Kalau ada yang bilang belum paham, mereka biasanya langsung mengulang penjelasan¹²¹."

Dari sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustazah Dea, Ustazah Zakiya, Ustaz Fauzan, dan Ustaz Ilham mengungkap adanya keseragaman praktik yang sangat signifikan dalam hal penerapan prinsip pengulangan penjelasan. Keempat pendidik tersebut secara serentak menyatakan bahwa mereka menerapkan sistem

¹¹⁹ Wawancara Keysha (Santri kelas 10) pada 20 Mei 2026

¹²⁰ Wawancara Dini (Santri kelas 8) pada 20 Mei 2026

¹²¹ Wawancara Yumna (Santri kelas 8) pada 20 Mei 2026

pengulangan materi secara terstruktur pada awal setiap pertemuan pembelajaran, yakni dengan melakukan tinjauan ulang (*review*) terhadap materi yang telah disampaikan pada sesi sebelumnya sebelum melanjutkan ke materi baru.

"Yang kami lakukan biasanya sekitar lima sampai sepuluh menit di awal pembelajaran. Saya mengulas kembali materi sebelumnya, kemudian baru menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari hari itu¹²²."

"Kalau di kelas saya, sebelum masuk materi baru biasanya saya mengajak anak-anak melakukan review dulu. Saya bertanya tentang materi kemarin, kemudian kalau ada bagian yang masih belum dipahami, saya jelaskan lagi. Jadi mereka tidak merasa kehilangan hubungan antara materi yang lama dengan materi yang baru¹²³."

"Kalau di sini, yang kami lakukan biasanya setiap awal pertemuan adalah mengulas kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Menurut saya, itu penting supaya santri tidak langsung masuk ke materi baru sementara materi sebelumnya belum benar-benar mereka pahami¹²⁴."

b. Temuan di PPM Sangen

Pada pembahasan ini diperoleh temuan bahwa prinsip pengulangan penjelasan secara umum telah diterapkan oleh para pendidik, meskipun terdapat satu catatan pengecualian yang perlu mendapat perhatian. Robban dari kelas IXA dan Haikal menyatakan bahwa para pengajar kerap mengulangi kembali materi yang telah disampaikan pada setiap sesi pembelajaran, dengan intensitas

¹²² Wawancara Ustaz Fauzan (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

¹²³ Wawancara Ustazah Zakiya Mar'atus Sholihah (guru pengajar dan wali kelas) pada 9 Juni 2026

¹²⁴ Wawancara Ustazah Dea (guru pengajar dan wali kelas) pada 8 Juni 2026

pengulangan yang semakin meningkat ketika terdapat santri yang belum memahami materi secara memadai.

"Kalau menurut saya, hampir semua ustaz memang sering mengulang materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Biasanya sebelum masuk pelajaran baru kami diajak mengingat kembali materi yang kemarin¹²⁵. Sejauh yang saya rasakan, kalau materi diulang lagi saya jadi lebih mudah memahami. Kadang waktu dijelaskan pertama kali belum terlalu masuk, tetapi setelah dijelaskan lagi baru terasa lebih jelas¹²⁶."

Pernyataan yang senada dikemukakan oleh Afif dan Aziz dari kelas XB, yang mengonfirmasi bahwa praktik pengulangan penjelasan merupakan hal yang lazim dilakukan oleh para pengajar, dan respons para pendidik ketika diminta untuk mengulang penjelasan bersifat positif serta akomodatif.

"Pengalaman saya, ustaz dan ustazah biasanya merespons dengan baik. Kalau kami bilang belum paham, mereka akan mencoba menjelaskan lagi menggunakan cara yang berbeda¹²⁷.

Namun demikian, Fatima dari kelas XIB memberikan catatan yang berbeda, yakni bahwa terdapat seorang guru mata pelajaran umum yang terkadang tidak memberikan respons yang baik ketika diminta untuk mengulang penjelasan.

"Kalau menurut saya, sebagian besar ustaz dan ustazah memang baik ketika diminta menjelaskan lagi. Mereka biasanya tidak keberatan mengulang penjelasan sampai kami paham. Tetapi saya pernah mengalami pada salah satu guru mata pelajaran umum yang kadang terlihat kurang senang kalau diminta mengulang materi.

¹²⁵ Wawancara Robban (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

¹²⁶ Wawancara Haikal (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

¹²⁷ Wawancara Afif (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

Dari sudut pandang tenaga pengajar, hasil wawancara dengan Ustaz Yusuf, Ustaz Wibowo, Ustaz Aan, Ustazah Fithri, dan Ustazah Mashitoh mengungkap adanya komitmen bersama terhadap penerapan prinsip pengulangan penjelasan, dengan variasi dalam hal waktu dan mekanisme pelaksanaannya.

"Kalau saya sedikit berbeda. Saya biasanya mengulang materi pada dua kesempatan. Pertama di akhir pelajaran sebelum kelas selesai, kemudian saya ulang lagi secara singkat pada awal pertemuan berikutnya¹²⁸."

"Menurut saya, belajar itu membutuhkan penguatan. Kalau materi hanya disampaikan sekali, biasanya ada bagian yang cepat terlupakan. Karena itu saya selalu mencoba merangkum kembali materi di akhir pembelajaran¹²⁹."

Ustaz Yusuf, Ustaz Wibowo, dan Ustaz Aan secara serentak menyatakan bahwa mereka menerapkan sistem pengulangan materi secara terstruktur pada awal setiap pertemuan pembelajaran, yakni dengan melakukan tinjauan ulang (*review*) terhadap materi sesi sebelumnya sebelum melanjutkan ke pembahasan materi baru, sehingga kesinambungan pemahaman santri dapat terjaga secara berkesinambungan.

"Menurut saya, mengulang materi itu memang sangat penting. Tidak semua santri langsung memahami pelajaran ketika dijelaskan pertama kali. Karena itu, yang saya lakukan biasanya setiap awal

¹²⁸ Wawancara Ustazah Mashitoh (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

¹²⁹ Wawancara Ustazah Fithri (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

pertemuan saya mengajak mereka mengingat kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya¹³⁰."

"Kalau di sini, saya lebih sering memulai pelajaran dengan review singkat. Saya akan bertanya kepada santri tentang poin-poin penting yang kemarin sudah dibahas. Dari jawaban mereka saya bisa mengetahui apakah materi sebelumnya sudah benar-benar dipahami atau masih ada yang perlu dijelaskan lagi¹³¹."

8. Implementasi Prinsip Kolaborasi dan Kepedulian

a. Temuan di PPTQM Atwah

Pembahasan prinsip kolaborasi dan kepedulian telah dirasakan secara nyata oleh para santri sebagai bagian yang menyatu dalam iklim pembelajaran dan kehidupan kelas sehari-hari. Rafa dan Ririn dari kelas XB mengungkapkan bahwa para ustazah dan wali kelas telah menyediakan fasilitas pembelajaran serta merancang struktur kelas yang secara aktif mendukung terjadinya kolaborasi dan kepedulian yang tinggi di antara sesama santri.

"Kalau menurut saya, di kelas kami memang sudah terbiasa bekerja sama. Ustaz dan ustazah sering memberikan tugas kelompok, jadi kami belajar berdiskusi dan membagi tugas bersama. Yang saya rasakan, teman-teman juga tidak pelit kalau diminta bantuan. Misalnya ada yang belum paham materi, biasanya langsung dijelaskan oleh teman yang sudah mengerti¹³²."

¹³⁰Wawancara Ustaz Yusuf (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

¹³¹ Wawancara Ustaz Aan (guru pengajar dan wali kelas) pada 12 Juni 2026

¹³² Wawancara Rafa (Santri kelas 10) pada 20 Mei 2026

Pernyataan yang selaras disampaikan pula oleh Reva dan Regina dari kelas VIIIB, yang mengonfirmasi bahwa suasana saling berkolaborasi dan peduli antar-santri telah menjadi bagian dari budaya kelas yang terasa hidup dan nyata dalam keseharian mereka.

"Kalau di kelas kami, kerja sama sudah menjadi kebiasaan. Saat ada tugas kelompok, semua teman biasanya ikut terlibat. Tidak hanya satu atau dua orang yang bekerja. Saya juga sering melihat teman-teman saling membantu ketika ada yang belum memahami pelajaran¹³³."

Temuan dari kedua kelompok santri ini mengindikasikan bahwa upaya para pendidik dalam membangun struktur dan lingkungan kelas yang kondusif bagi kolaborasi telah berhasil diinternalisasi oleh para santri, tidak hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan kelas, tetapi sebagai nilai yang dihayati dan dipraktikkan secara sukarela dalam interaksi antar-teman.

Menurut sudut pandang tenaga pendidik, hasil wawancara dengan Ustaz Fauzan, Ustaz Ilham, Ustazah Dea, dan Ustazah Zakiya mengungkap adanya kesadaran yang mendalam terhadap pentingnya pengembangan budaya kolaborasi dan kepedulian, dengan pendekatan yang melampaui batas ruang kelas formal. Ustaz Fauzan dan Ustaz Ilham menyatakan bahwa penciptaan kesempatan bagi santri untuk memupuk kolaborasi dan kepedulian merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

"Kalau di sini kami berusaha menanamkan bahwa teman sekelas bukan hanya teman belajar, tetapi juga saudara yang harus saling membantu. Jadi ketika ada santri yang belum memahami

¹³³ Wawancara Reva dan Regina (Santri kelas 8) pada 20 Mei 2026

pelajaran, saya sering meminta teman yang sudah lebih paham untuk mendampinginya terlebih dahulu¹³⁴."

Ustazah Dea dan Ustazah Zakiya mengembangkan perspektif yang lebih holistik dengan menegaskan bahwa pengembangan rasa kolaborasi dan kepedulian tidak hanya perlu dilakukan di dalam ruang kelas, tetapi juga perlu diperluas ke ranah kehidupan sosial di luar jam pelajaran, misalnya melalui kegiatan berkumpul dan makan bersama yang secara informal namun efektif mempererat ikatan emosional dan rasa solidaritas antar-santri.

"Menurut saya, kalau kolaborasi hanya dibangun ketika pelajaran berlangsung, hasilnya belum tentu bertahan lama. Karena itu, kami juga berusaha membangun kebersamaan di luar kelas¹³⁵. Yang kami lakukan biasanya bukan hanya memberikan tugas kelompok, tetapi juga membiasakan mereka untuk saling mengingatkan, saling membantu ketika ada teman yang kesulitan, bahkan dalam kegiatan sehari-hari seperti makan bersama atau membersihkan kelas¹³⁶."

b. Temuan di PPM Sangen

Pada PP Modern Muhammadiyah Sangen, diperoleh temuan bahwa prinsip kolaborasi dan kepedulian telah dirasakan secara konkret oleh para santri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari iklim pembelajaran dan dinamika kehidupan kelas mereka sehari-hari. Afif dan Robban dari kelas XB mengungkapkan bahwa para ustaz, ustazah, dan wali kelas telah menyediakan fasilitas pembelajaran serta

¹³⁴ Wawancara Ustaz Ilham (guru pengajar) pada 13 Juni 2026

¹³⁵ Wawancara Ustazah Zakiya Mar'atus Sholihah (guru pengajar dan wali kelas) pada 9 Juni 2026

¹³⁶ Wawancara Ustazah Dea (guru pengajar dan wali kelas) pada 8 Juni 2026

merancang struktur kelas yang secara aktif mendukung terjadinya kolaborasi dan kepedulian yang tinggi di antara sesama santri.

"Kalau menurut saya, suasana di kelas cukup mendukung untuk saling bekerja sama. Ustaz dan ustazah sering memberikan tugas kelompok sehingga kami terbiasa berdiskusi dan berbagi pendapat. Pengalaman saya, kalau ada teman yang kesulitan memahami pelajaran, biasanya teman yang sudah mengerti akan membantu menjelaskan lagi. Kadang setelah pelajaran selesai kami belajar bersama supaya yang belum paham bisa mengejar¹³⁷."

Pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh Ilham dan Reza dari kelas IXB, yang mengonfirmasi bahwa suasana saling berkolaborasi dan peduli antar-santri telah menjadi bagian dari budaya kelas yang terbangun secara organik dan dirasakan dalam keseharian mereka.

"Kalau ada tugas kelompok, biasanya semua ikut bekerja. Memang kadang ada yang kontribusinya lebih sedikit, tetapi ustaz selalu mengingatkan supaya setiap anggota kelompok ikut bertanggung jawab. Bagi saya, kebiasaan seperti ini membuat kami merasa satu keluarga. Belajar jadi lebih ringan karena kami bisa saling mendukung¹³⁸."

Dari sudut pandang Ustaz dan Ustazah, hasil wawancara dengan Ustaz Wibowo, Ustaz Aan, Ustazah Fithri, dan Ustazah Mashitoh mengungkap adanya kesadaran kolektif yang kuat terhadap pentingnya pengembangan budaya kolaborasi dan kepedulian, dengan pendekatan yang secara sadar dirancang untuk melampaui batas ruang kelas formal.

Ustaz Wibowo dan Ustaz Aan menyatakan bahwa penciptaan kesempatan bagi santri untuk memupuk kolaborasi dan kepedulian

¹³⁷ Wawancara Afif dan Robban (Santri kelas 10) pada 16 Juni 2026

¹³⁸ Wawancara Ilham dan Reza (Santri kelas 9) pada 16 Juni 2026

merupakan prioritas yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yang diwujudkan antara lain melalui pemberian tugas kelompok yang mendorong kerja sama aktif antar santri.

"Menurut saya, pembelajaran itu tidak cukup kalau hanya membuat santri paham materi. Mereka juga harus belajar bekerja sama. Karena itu, yang kami lakukan biasanya memberikan tugas kelompok atau diskusi bersama. Dari situ mereka belajar berbagi tugas, berdiskusi, dan saling membantu ketika ada temannya yang mengalami kesulitan¹³⁹."

Sementara itu, Ustazah Fithri dan Ustazah Mashitoh mengembangkan perspektif yang lebih holistik dan melampaui dimensi akademik semata, dengan menegaskan bahwa pengembangan rasa kolaborasi dan kepedulian perlu diperluas ke ranah kehidupan sosial di luar jam pelajaran, misalnya melalui kegiatan berkumpul dan makan bersama yang secara informal namun efektif mampu mempererat ikatan emosional dan solidaritas antar santri.

"Menurut saya, tidak. Justru pembentukan karakter itu lebih banyak terjadi di luar jam pelajaran. Kalau hanya mengandalkan kegiatan di kelas, hasilnya kurang maksimal. Yang kami lakukan biasanya membiasakan santri berkumpul bersama, makan bersama, atau melakukan kegiatan pondok secara bersama-sama. Dari kegiatan seperti itu mereka belajar menghargai teman, berbagi, dan peduli terhadap kondisi orang lain¹⁴⁰."

¹³⁹ Wawancara Ustadz Wibowo (Guru dan wali kelas) pada 16 Juni 2026

¹⁴⁰ Wawancara Ustazah Mashitoh (guru pengajar dan wali kelas) pada 16 Juni 2026